

**MAKNA RITUAL MANENUNG DALAM SISTEM
SOSIAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Jurusan Ilmu
Sosial Keagamaan Program Studi Sosiologi Agama Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)**

Oleh:

SRI APRIDIANTI

223225021

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA

2026



PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	MAKNA RITUAL MANENUNG DALAM SISTEM SOSIAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS
NAMA MAHASISWA	SRI APRIDIANTI
NIM	223225021
PROGRAM STUDI	SOSIOLOGI AGAMA
JURUSAN	ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan,
Palangka Raya, 29 Juni 2026

Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si
NIP. 19871082019032007

Dosen Pembimbing II



Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si,
Teol., M.Si
NIP. 199510132022032006

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Danella Merdiasi, M.Psi
NIP. 199104022019032010

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL MANENUNG DALAM SISTEM
SOSIAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA
KAMPURI KABUPATEN GUNUNG MAS

Nama : Sri Apridianti

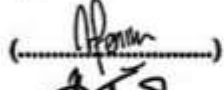
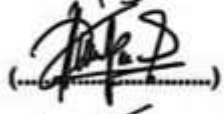
NIM : 223225021

Program Studi : Sosiologi Agama

Jurusan : Ilmu Sosial Keagamaan

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

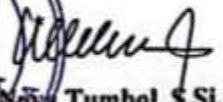
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|--|-------------|
| 1. <u>Deri Susanto, M.Si</u>
NIP. 19831242018031003 |  | Ketua |
| 2. <u>Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si</u>
NIP. 19871082019032007 |  | Anggota I |
| 3. <u>Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si,
Teol., M.Si</u>
NIP. 199510132022032006 |  | Anggota II |
| 4. <u>Kurniawan Netanyahu, M.A</u>
NIP. 199611032023211002 |  | Anggota III |

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen




Dr. Syarif Nova Tumbol, S.Si, Teol. M.Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Apridianti

NIM : 223225021

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : MAKNA RITUAL MANENUNG DALAM SISTEM SOSIAL
MASYARAKAT DAYAK NGAJU DI DESA KAMPURI
KABUPATEN GUNUNG MAS

Pembimbing : 1. Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si

2. Sharon Michelle O Pattiasina, S.Si, Teol., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis atau skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan tim dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat atau kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya 13 Juli 2026



Sri Apridianti

NIM. 223225021

MOTTO

Filipi 4 :13

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

“Teruslah berjuang sampai akhir, sampai perjuangan itu berakhir”

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa yang sangat besar kasih dan penyertaan-Nya dalam kehidupan dan perjalanan saya dari awal sampai sekarang dan akan datang. Terima kasih atas segala penyertaanMu kepada anakMu ini.
2. Kepada diri saya sendiri. Terima kasih telah bertahan sejauh ini yang perjuangannya diiringi oleh banyak remehan, hinaan dan energi negatif lainnya. Akan tetapi, tetap sanggup berdiri tegak melawan badai-badainya. Saya sangat berterima kasih pada diri saya sendiri.
3. Kepada kedua orang tua saya. Terima kasih atas doa dan usaha kalian yang selalu mendampingiku dalam setiap langkah kakiku berjuang. Diriku sangat mencintai kalian selamanya.
4. Kepada saudara - saudari saya yang selalu mendukung saya.
5. Kepada seluruh keluarga yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah mendukung untuk tidak menyerah dan membantu menasehatiku dengan baik.
6. Kepada teman-teman yang kukasihi. Terima kasih telah bertahan dari awal sampai akhir semester dan terima kasih telah memberi warna-warni dalam perjalanan ini.
7. Kepada Ibu Yola Pradita, M.Th selaku dosen pembimbing akademik saya, terima kasih telah membimbing saya selama perkuliahan.
8. Kepada Ibu Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si dan Ibu Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si, Teol., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih telah membimbing, memberikan saran serta masukan dan mengajarkan saya selama perkuliahan dan fase penulisan skripsi.

9. Kepada seluruh dosen *homebase* Program Studi Sosiologi Agama. Terima kasih telah mengajar dan membimbing saya dari awal sampai akhir kuliah.
10. Kepada pacar terkasih yang selama ini telah membantu dan menemani saya melewati fase ini, terima kasih atas dukungannya terima kasih telah menjadi bagian dalam prosesku dalam menyusun skripsi ini, terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan ku untuk tetap selalu berjuang.

Palangka Raya, 04 Agustus 2026

Sri Apridianti

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas kasih dan penyertaanNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Makna Ritual Manenung Dalam Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi Agama, Jurusan Ilmu Sosial Keagamaan, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini adalah berkat dukungan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Telhalia, M.Th., D.Th selaku Rektor IAKN Palangka Raya.
2. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangkaraya.
3. Pribadyo Prakosa, S.Si., M. Si.Teol selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangkaraya.
4. Sry Angellyna, M.Th selaku Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangkaraya.
5. Deri Susanto, M. Si selaku Koordinator Program Studi Sosiologi Agama.
6. Isabella Jeniva, S.Si, Teol., M.Si selaku dosen pembimbing satu.
7. Sharon Michelle O. Pattiasina, S.Si. Teol., M.Si selaku dosen pembimbing dua.
8. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan dosen *homebase* Program Studi Sosiologi Agama yang telah membantu dan mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan serta kekurangan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga Tuhan memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, 04 Agustus 2026

Sri Apridianti

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih lestarnya ritual Manenung sebagai salah satu tradisi masyarakat Dayak Ngaju yang memiliki nilai budaya, sosial, dan spiritual. Di tengah perkembangan zaman, ritual ini tetap dipertahankan karena diyakini memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ritual Manenung serta menganalisis makna dan fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori ritual Victor Turner, teori sistem sosial Emile Durkheim, dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual Manenung meliputi tahap persiapan perlengkapan ritual, pemanggilan roh leluhur, penyampaian maksud ritual, hingga penyampaian petunjuk oleh basir. Berdasarkan teori Victor Turner, ritual Manenung merupakan proses simbolik yang memperkuat kebersamaan, mempererat hubungan sosial, dan menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya. Berdasarkan teori Emile Durkheim, ritual ini berfungsi memperkuat solidaritas mekanik, membangun kesadaran kolektif, serta menjaga keteraturan sosial. Sementara itu, berdasarkan teori Berger dan Luckmann, makna ritual Manenung terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ritual Manenung tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga nilai dan norma, serta mempertahankan identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Kata Kunci: Dayak Ngaju; Makna Ritual; Manenung; Solidaritas Sosial; Sistem Sosial.

ABSTRACT

This research is motivated by efforts to preserve the Manenung ritual, a traditional practice of the Ngaju Dayak community that embodies cultural, social, and spiritual values. Despite modernization, this ritual continues to be maintained because of its important role in community life. This study aims to describe the implementation of the Manenung ritual and analyze its meanings and social functions within the Ngaju Dayak community in Kampuri Village. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using Victor Turner's ritual theory, Émile Durkheim's social system theory, and Berger and Luckmann's social construction theory. The findings show that the implementation of the Manenung ritual consists of several stages: preparing ritual equipment, invoking ancestral spirits, expressing the ritual's purpose, and delivering guidance by the basir (ritual leader). Based on Turner's theory, the ritual represents a symbolic process that strengthens togetherness, reinforces social relationships, and transmits cultural values. From Durkheim's perspective, it reinforces mechanical solidarity, develops collective consciousness, and maintains social order. Meanwhile, Berger and Luckmann's theory explains that the ritual's meaning is formed through externalization, objectivation, and internalization, making it an integral part of the community's cultural identity. Therefore, the Manenung ritual functions not only as cultural heritage but also as a social mechanism that strengthens solidarity, preserves social values and norms, and maintains the cultural identity of the Ngaju Dayak community in Kampuri Village.

Keywords: Dayak Ngaju; Ritual Meaning ;Manenung; Social Solidarity; Social System.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN BERISI LOGO	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah	8
F. Alasan Pemilihan Judul.....	9
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Ritual Menurut Victor Turner	12
B. Sistem Sosial Menurut Emile Durkheim	19
C. Makna Sosial Menurut Berger dan Lukman	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Pendekatan Penelitian	24
B. Jenis Penelitian.....	25
C. Lokasi Penelitian.....	26
D. Waktu Penelitian	27
E. Sumber Data.....	27
F. Teknik Pengumpulan Data	28
G. Teknik Analisis Data	30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
B. Hasil Penelitian.....	33
1. Pelaksanaan Ritual Manenung Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.....	33
2. Makna Sosial Ritual Manenung Menurut Perspektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri	41
3. Peran Ritual Manenung Sebagai Upaya Mempertahankan Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri	45
C. Pembahasan.....	47
1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Manenung dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.....	48
2. Pemaknaan Ritual Manenung Berdasarkan Perspektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri	55
3. Peran Ritual Manenung Sebagai Upaya Mempertahankan Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Kampuri	67
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Uraian Waktu Penelitian	23
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Pelaksanaan Ritual Manenung.....	26
Gambar 2. Wawancara dengan Masyarakat	26
Gambar 3. Alat dan Bahan Ritual Manenung	31
Gambar 4. Peralatan dan Syarat Ritual Manenung	34

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. Semua Alat dan Bahan Ritual Manenung	83
Gambar 2. Proses Pelaksanaan Ritual Manenung.....	83
Gambar 3. Persyaratan Ritual Manenung	84
Gambar 4. Proses Pelaksanaan Ritual Manenung.....	84
Gambar 5. Pelaksanaan Ritual Manenung di Kota Palangka Raya	85
Gambar 6. Sipet atau Sumpit	85
Gambar 7. Mandau dan Baliung	86
Gambar 8. Wawancara Basir Desa Kampuri.....	86
Gambar 9. Wawancara Damang Adat Desa Kampuri	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹ Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan yang artinya mengolah tanah atau bertani.² Dalam kajian ilmu sosial, budaya tidak hanya dimaknai sebagai seni atau adat istiadat semata, melainkan mencakup keseluruhan sistem nilai, norma, kepercayaan, simbol, serta praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Melalui budaya, manusia membangun cara pandang terhadap dunia, menentukan pola hubungan sosial, serta mengatur hubungan dengan alam maupun dengan kekuatan supranatural.³

Dalam masyarakat adat, budaya memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentuk sistem sosial dan identitas kolektif komunitas. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang memiliki sistem kebudayaan yang erat kaitannya dengan kepercayaan lokal yang dikenal dengan Kaharingan. Kaharingan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

² Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2004).

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 146.

tidak hanya berfungsi sebagai sistem religi, tetapi juga menjadi landasan moral dan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat, termasuk hubungan kekerabatan, kepemimpinan adat, serta tata cara penyelesaian berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Dengan demikian, praktik budaya dan praktik keagamaan dalam masyarakat Dayak Ngaju tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berkaitan dalam membentuk struktur sosial dan menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat.

Salah satu ritual yang memiliki peran penting dalam kehidupan religius masyarakat Dayak Ngaju adalah ritual Manenung. Manenung merupakan praktik spiritual yang dilakukan untuk memperoleh petunjuk atau penjelasan atas suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.⁵ Dalam pelaksanaannya, ritual ini dipimpin oleh seorang rohaniawan adat yang disebut Basir, yang berperan sebagai perantara antara manusia dengan roh leluhur atau kekuatan spiritual. Melalui proses ritual tertentu, basir akan memasuki kondisi kesadaran spiritual (*trance*) sehingga roh leluhur diyakini dapat menyampaikan pesan atau petunjuk kepada masyarakat melalui dirinya. Pesan tersebut biasanya berkaitan dengan penyebab seperti penyakit diluar medis, diganggu roh gaib, musibah berulang, kehilangan barang, konflik sosial, ataupun berbagai persoalan lain yang tidak dapat dijelaskan secara rasional oleh masyarakat.⁶

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 181.

⁵ Palangka Raya: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kalimantan Tengah *Mengenal Ritual Manenung dan Ritual Manajah Antang*, 2025, 10–12.

⁶ Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto, “Manyangiang sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju,” *Anterior: Jurnal* (2021), 3–5.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, Manenung tidak hanya dimaknai sebagai praktik spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan komunitas. Ritual ini sering kali menjadi sarana untuk mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat sekaligus menjadi media untuk meneguhkan norma adat dan nilai-nilai kolektif yang berlaku. Melalui ritual Manenung, masyarakat memperkuat keyakinan terhadap keterlibatan roh leluhur dalam kehidupan mereka serta menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, keberadaan ritual ini dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial yang berfungsi mempertahankan keteraturan sosial serta memperkuat solidaritas masyarakat.⁷

Keberadaan ritual Manenung hingga saat ini masih dapat ditemukan di beberapa wilayah masyarakat Dayak Ngaju, salah satunya di Desa Kampuri, Kabupaten Gunung Mas. Bagi masyarakat setempat, ritual ini masih dipandang sebagai bagian penting dari tradisi leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan praktik ritual tersebut menunjukkan bahwa sistem kepercayaan tradisional masih memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat, meskipun masyarakat telah mengalami berbagai perubahan sosial yang signifikan.⁸

⁷ Ruliyani dan Hari Windu Asrini, "Ekolinguistik Nilai Lokal dan Spiritualitas Bahasa Dayak Ngaju: Strategi Pelestarian Budaya di Kalimantan Tengah," *Knowledge: Jurnal Inovasi Hasil Penulisan dan Pengembangan*, 2023, 52–54.

⁸ Suriansyah Ideham dkk., *Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah* (Palangka Raya: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan, 2021), 88–90. Yulianus Ranying dan Rudiansyah, "Eksistensi Kepercayaan Kaharingan dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Dayak Ngaju," *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2022, 134–136.

Perubahan sosial tersebut antara lain dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan yang semakin modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masuknya agama-agama lain seperti Kristen, Islam, dan Katolik ke dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.⁹ Proses modernisasi tersebut secara perlahan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap praktik-praktik spiritual tradisional. Sebagian masyarakat mulai mengadopsi pendekatan yang lebih rasional dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan, misalnya dengan mencari pengobatan medis ketika mengalami sakit penyakit, melaporkan kehilangan barang atau persoalan lainnya kepada aparat penegak hukum. Kondisi ini menyebabkan intensitas pelaksanaan ritual Manenung dalam beberapa situasi mulai mengalami penurunan dibandingkan dengan masa lalu.

Meskipun demikian, dalam situasi tertentu ritual Manenung masih dipercaya memiliki kekuatan spiritual, terutama ketika masyarakat menghadapi peristiwa yang dianggap berkaitan dengan gangguan makhluk gaib atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara medis. Dalam konteks ini, Manenung tetap dipandang sebagai sarana penting untuk memperoleh petunjuk spiritual melalui perantaraan Basir.¹⁰ Kepercayaan terhadap praktik ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan tradisional masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat meskipun berada dalam

⁹ Paulus Florus, *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi* (Jakarta: Institut Dayakologi, 2020), 75–78.

¹⁰ Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR Publishing, 2007) 452–455.

situasi perubahan sosial yang semakin kompleks. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan Victor Turner yang menyatakan bahwa ritual merupakan bagian penting dari proses sosial dalam masyarakat. Menurut Turner, ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan semata, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang membantu masyarakat mengelola berbagai ketegangan sosial serta memperkuat solidaritas komunitas ¹¹ Dalam perspektif ini, ritual dipahami sebagai bagian dari proses sosial yang berkaitan dengan berbagai tahapan kehidupan manusia (*rites of passage*) serta berperan dalam menjaga keteraturan sosial dalam Masyarakat.¹²

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai ritual Manenung dalam masyarakat Dayak Ngaju. Penulisan yang dilakukan oleh I Wayan Sindia Griya Danika, Yoga, dan Nurlensi (2025) dengan judul *Bentuk, Fungsi, dan Makna Upacara Manenung di Desa Tumbang Baringei Kecamatan Rungan Kabupaten Gunung Mas* mengkaji tahapan-tahapan pelaksanaan ritual Manenung, mulai dari persiapan, pembacaan mantra, hingga proses pemanggilan roh suci Putir Santang serta berbagai perlengkapan ritual yang digunakan dalam pelaksanaannya. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek, bentuk dan proses pelaksanaan ritual.

¹¹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (London: Routledge, 2017), 94–130.

¹² Arnold van Gennep, *The Rites of Passage* (Chicago: University of Chicago Press, edisi cetak ulang terbaru), 1–15.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ngalimun, Rusma Noortyani, dan Sainul Hermawan (2025) dalam artikel berjudul *Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju* yang dipublikasikan dalam *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* membahas nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi lisan Sansana Dayak Ngaju sebagai salah satu warisan budaya masyarakat. Penelitian ini menyoroti pentingnya tradisi lisan sebagai media pewarisan nilai keagamaan dan budaya dalam masyarakat Dayak Ngaju.¹³

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai ritual Manenung sebagian besar masih berfokus pada aspek bentuk ritual, tahapan pelaksanaan, maupun nilai religius yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis makna ritual Manenung dalam perspektif sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju masih relatif terbatas. Padahal, ritual ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang berkaitan dengan struktur sosial, solidaritas masyarakat, serta mekanisme penyelesaian masalah dalam komunitas adat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai makna ritual Manenung dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat

¹³ Ngalimun, Rusma Noortyani, dan Sainul Hermawan, "Nilai Religi dalam Tradisi Lisan Sansana Dayak Ngaju," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* (2025). 430–439.

memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai praktik ritual tersebut serta bagaimana ritual Manenung berperan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Dayak Ngaju di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Ritual Manenung Dalam Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ritual Manenung dalam kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri?
2. Apa makna sosial yang terkandung dalam ritual Manenung menurut masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri?
3. Bagaimana hubungan antara makna ritual Manenung dengan upaya mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan ritual Manenung dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.
2. Mendeskripsikan makna sosial yang terkandung dalam ritual Manenung menurut masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.
3. Menganalisis peran ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis bagi berbagai pihak terkait:

1. Memberikan referensi bagi masyarakat lokal dalam melestarikan kearifan lokal agar tradisi leluhur tidak terpinggirkan oleh modernisasi.
2. Menjadi sumber informasi otentik bagi generasi muda Dayak Ngaju untuk lebih memahami fungsi dan pentingnya ritual Manenung dalam siklus hidup.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang sosial dan budaya:

1. Menambah kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama, antropologi, dan kajian budaya lokal.
2. Memperkaya referensi akademis mengenai penggunaan bahasa ritual kuno atau bahasa Sangiang dalam kajian budaya lokal.
3. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori mengenai hubungan antara ritual keagamaan dengan upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan roh.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai makna ritual Manenung dalam sistem sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas. Penelitian ini tidak membahas seluruh bentuk ritual kehidupan dalam tradisi Kaharingan, melainkan hanya berfokus pada makna ritual Manenung dalam sistem sosial Masyarakat Dayak Ngaju. Pembahasan

dibatasi pada prosesi pelaksanaan ritual, makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan, serta nilai religius dan sosial yang dimaknai oleh pelaku ritual dan masyarakat setempat. Penelitian ini juga tidak mengkaji aspek teologis secara mendalam maupun membandingkannya dengan sistem kepercayaan lain.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan peneliti memilih judul ini karena Manenung merupakan ritual yang masih sangat kuat kesakralannya di masyarakat Dayak Ngaju dan masih dilestarikan hingga sekarang. Penelitian ini berusaha mengkaji lebih dalam mengenai makna Manenung dalam sistem sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas, dengan menjawab pertanyaan ini penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi pembaca.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini disusun sebagai upaya untuk memberikan kejelasan mengenai konsep-konsep pokok yang digunakan. Dengan adanya definisi istilah, diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami ruang lingkup serta fokus penelitian.

1. **Manenung** adalah ritual dalam tradisi Kaharingan yang dilakukan untuk memohon petunjuk dan arahan melalui perantaraan basir dengan menggunakan sarana tawur dan bahasa ritual *Sangiang*.

2. **Ritual** adalah serangkaian tindakan simbolik yang bersifat sakral dan dilaksanakan menurut tata cara tertentu dalam konteks keagamaan atau adat.
3. **Kaharingan** adalah sistem kepercayaan asli masyarakat Dayak Ngaju yang berlandaskan ajaran tentang Ranying Hatalla Langit sebagai Tuhan Yang Maha Esa.
4. **Basir** adalah pemuka adat atau rohaniawan dalam tradisi Kaharingan yang memiliki kemampuan dan otoritas untuk memimpin pelaksanaan sebuah ritual.
5. **Damang** adalah pemimpin adat tertinggi dalam struktur kelembagaan adat masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah, khususnya pada komunitas Dayak Ngaju. Damang memiliki kewenangan untuk mengatur, menegakkan, dan menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan hukum adat, norma sosial, serta tradisi budaya masyarakat.

Definisi istilah ini digunakan sebagai batasan konseptual agar pembahasan tetap terarah sesuai fokus penulisan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori, memuat landasan teori yang relevan dengan penelitian, meliputi teori tentang ritual, sistem sosial, makna sosial.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penulisan, lokasi dan waktu penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab IV memaparkan tentang hasil penemuan lapangan seperti proses pelaksanaan ritual Manenung, makna sosial dan peran ritual Manenung sebagai sistem sosial.

Bab V Kesimpulan dan Saran, merupakan bagian penutup dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan kajian teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Kajian teori digunakan sebagai acuan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena yang diteliti sehingga hasil penelitian memiliki dasar ilmiah yang jelas. Teori-teori yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian serta diharapkan dapat membantu peneliti dalam menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, kajian teori meliputi teori ritual menurut Victor Turner, teori sistem sosial menurut Emile Durkheim, dan teori makna sosial menurut Berger dan Luckmann. Ketiga teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan pelaksanaan ritual, hubungan antaranggota masyarakat dalam kehidupan sosial, serta makna yang dibangun dan dipahami oleh masyarakat terhadap suatu tradisi atau praktik sosial.

A. Ritual Menurut Victor Turner

Ritual dalam kajian antropologi dan sosiologi agama dipahami sebagai serangkaian tindakan simbolik yang dilakukan secara teratur dan memiliki makna religius maupun sosial bagi suatu masyarakat. Ritual biasanya dilaksanakan berdasarkan aturan adat atau keagamaan tertentu serta melibatkan simbol-simbol yang dianggap sakral oleh komunitas yang melaksanakannya. Dalam konteks kehidupan sosial, ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang

diwariskan secara turun-temurun. Ritual merupakan teknik, cara, metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual bisa pribadi atau berkelompok, serta membentuk disposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing.¹⁴ Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus¹⁵ Ritual dalam perspektif antropologi simbolik tidak hanya dipahami sebagai serangkaian tindakan seremonial yang bersifat sakral, melainkan sebagai proses sosial yang mengandung makna mendalam bagi individu dan komunitas. Victor Turner dalam karyanya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969) menjelaskan bahwa ritual merupakan bagian dari proses sosial yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan manusia (*rites of passage*). Ritual hadir dalam setiap tahapan penting kehidupan, seperti kelahiran, peralihan menuju kedewasaan, perkawinan, hingga kematian.¹⁶

¹⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, 173–176.

¹⁵ Putri Ayu Yasinatul dkk., “From Rituals to Resilience: Unleashing the Potential of Islamic Kejawen Tradition in Enhancing Community Disaster Awareness,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, (2022): 157–159

¹⁶ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (London: Routledge, 2017), 94–95

1. Kelahiran

Kelahiran menandai peralihan seorang individu dari "tiada" menjadi bagian dari komunitas manusia. Ritual kelahiran (seperti selamat, pemberian nama, atau upacara penyucian) berfungsi mengukuhkan status sosial bayi sebagai anggota baru masyarakat. Fase liminalnya bisa dilihat dari masa-masa awal kehidupan bayi yang belum sepenuhnya "diakui" secara sosial sampai ritual tertentu dilaksanakan bayi berada di ambang antara dunia biologis dan dunia sosial.¹⁷

2. Peralihan menuju kedewasaan (inisiasi)

Ini adalah contoh klasik yang paling sering dibahas Turner. Anak-anak dipisahkan dari lingkungan lama mereka (separasi), lalu masuk ke fase liminal sering kali lewat ritual inisiasi yang melibatkan isolasi, ujian fisik, atau simbol-simbol "kematian" identitas lama. Di fase liminal inilah muncul *communitas*: para peserta inisiasi diperlakukan setara, tanpa status, sering kali dengan simbol-simbol yang menghapus perbedaan sosial (misalnya pakaian seragam atau larangan bicara). Setelah itu, mereka diinkorporasi kembali ke masyarakat sebagai orang dewasa dengan hak dan tanggung jawab baru.

3. Perkawinan

Perkawinan memindahkan status individu dari lajang menjadi bagian dari unit keluarga baru. Prosesi pernikahan (lamaran, akad, resepsi) mencerminkan struktur tiga fase itu: separasi dari status lajang,

¹⁷ Turner, *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure*, 94-97.

fase liminal saat pengantin berada "di antara" dua keluarga atau dua identitas, dan inkorporasi ke dalam status baru sebagai suami-istri yang diakui masyarakat.

4. Kematian

Kematian adalah peralihan status terakhir dari yang hidup menjadi yang telah tiada, namun tetap punya "tempat" baru dalam struktur sosial (misalnya sebagai leluhur). Ritual kematian (pemakaman, masa berkabung, upacara peringatan) membantu masyarakat maupun keluarga yang ditinggalkan melalui fase liminal kehilangan, sebelum akhirnya "menerima" ketiadaan orang tersebut dan melanjutkan kehidupan sosial dengan struktur yang baru.¹⁸

Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai mekanisme transisi yang menandai perubahan status sosial seseorang dalam masyarakat. Arnold van Gennep, dalam karyanya *The Rites of Passage* yang terbit pertama kali pada tahun 1909 mengamati bahwa hampir seluruh masyarakat, baik yang bersifat tradisional maupun modern, memiliki cara untuk menandai perubahan penting dalam kehidupan individu.¹⁹ Perubahan tersebut tidak pernah dianggap terjadi begitu saja secara alami, melainkan perlu "ditegaskan" secara sosial melalui serangkaian tindakan simbolis yang disebut ritual. Ketika seseorang berpindah dari satu tahap kehidupan ke tahap berikutnya misalnya dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dari

¹⁸ Turner, *The Ritual Process : Structure and Anti-Structure*, 94-130.

¹⁹ Arnold van Gennep, *The Rites of Passage*, terj. Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee (Chicago: University of Chicago Press, 1960), 1-3.

status lajang menuju menikah, dari hidup menuju kematian, atau bahkan dari satu jabatan sosial ke jabatan lain masyarakat memerlukan mekanisme untuk mengatur dan mengesahkan perpindahan status tersebut agar tidak menimbulkan kekacauan sosial. Berdasarkan pengamatan lintas budaya inilah, Van Gennep menyimpulkan bahwa struktur ritual peralihan pada dasarnya bersifat universal dan dapat dibagi ke dalam tiga fase utama, yaitu *separation* (pemisahan), *liminality* (liminalitas), dan *incorporation* atau *reintegration* (penyatuan kembali). Ketiga fase ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Victor Turner, khususnya pada bagian liminalitas, yang ia anggap sebagai fase paling kaya makna dalam keseluruhan proses ritual

1. Fase *Separation* (Pemisahan)

Fase pertama, *separation*, merupakan tahap awal ketika individu mulai dilepaskan atau dipisahkan, baik secara simbolis maupun secara fisik, dari status sosial, kelompok, maupun kondisi kehidupannya yang lama.²⁰ Pada tahap ini, seseorang sesungguhnya sedang "ditarik keluar" dari struktur sosial yang selama ini melekat pada dirinya, sebagai tanda bahwa ia akan segera meninggalkan identitas lama untuk memasuki proses perubahan. Proses pemisahan ini biasanya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui simbol-simbol tertentu yang disepakati bersama oleh masyarakat, misalnya pemotongan rambut, pelepasan atau penggantian pakaian, perpindahan tempat tinggal sementara, hingga pemisahan fisik dari

²⁰ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 11.

keluarga atau komunitas asal untuk jangka waktu tertentu. Dalam banyak masyarakat tradisional, calon peserta ritual bahkan diasingkan ke tempat khusus yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, sebagai penegasan bahwa dirinya sedang berada dalam proses "keluar" dari dunia lamanya. Fungsi utama fase ini adalah menciptakan batas yang jelas antara "siapa dirinya sebelumnya" dan "siapa dirinya yang akan datang", sehingga proses transformasi identitas dapat berlangsung secara terarah dan diakui secara kolektif oleh masyarakat.

2. Fase Liminalitas

Fase kedua, liminalitas, menjadi fokus utama pengembangan teori Victor Turner dalam karyanya *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* yang terbit pada tahun 1969. Istilah "liminal" sendiri berasal dari bahasa Latin *limen*, yang secara harfiah berarti ambang pintu.²¹ Pemilihan istilah ini bukan tanpa alasan, sebab Turner ingin menggambarkan suatu kondisi di mana individu berada persis di ambang batas, tidak lagi berada di ruang lama, tetapi juga belum sepenuhnya memasuki ruang baru. Menurut Turner, pada fase ini individu berada dalam kondisi "di antara dan di tengah" (*betwixt and between*) ia telah kehilangan status sosial lamanya, namun belum memperoleh status sosial yang baru secara resmi. Kondisi ini

²¹ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969), 94.

bersifat ambigu dan cenderung tidak terklasifikasi, karena untuk sementara waktu individu tersebut berada di luar kategori-kategori sosial yang biasa digunakan masyarakat untuk mengenali seseorang, seperti usia, status perkawinan, atau kedudukan sosial. Turner bahkan menyebut individu dalam fase ini sebagai sosok yang "tak kasat mata secara struktural", karena masyarakat sementara waktu tidak memiliki kerangka yang pas untuk memperlakukannya. Yang menarik, Turner menemukan bahwa dalam kondisi liminal inilah muncul ikatan sosial khusus di antara sesama individu yang mengalami proses peralihan bersama-sama.²² Ikatan ini disebut Turner sebagai *communitas*, yaitu bentuk relasi sosial yang bersifat egaliter, spontan, penuh kebersamaan, dan untuk sementara waktu terlepas dari hierarki maupun struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. *Communitas* inilah yang menurut Turner menjadi salah satu sumbangan penting fase liminal, karena di sinilah individu dapat merasakan kesetaraan dan solidaritas yang jarang ditemukan dalam struktur sosial yang biasa mereka jalani.

3. Fase Reintegrasi (Penyatuan Kembali)

Fase ketiga, reintegrasi atau *incorporation*, merupakan tahap penutup dari keseluruhan proses ritual peralihan, yaitu ketika individu yang telah melewati masa liminal kembali diterima ke dalam struktur sosial masyarakat, kali ini dengan status baru yang

²² Turner, *The Ritual Process*, 95.

telah mapan dan diakui secara kolektif.²³ Pada fase ini, individu memperoleh kembali hak, kewajiban, serta pola perilaku yang sesuai dengan status barunya tersebut. Proses reintegrasi biasanya juga ditandai dengan simbol-simbol tertentu, misalnya pemberian gelar, pemakaian pakaian atau atribut baru, perayaan bersama komunitas, hingga pengakuan resmi dari tokoh adat atau pemuka masyarakat. Dengan selesainya fase ini, proses transisi status sosial individu dianggap tuntas, baik secara sosial maupun simbolis, dan individu tersebut kini dapat menjalankan peran barunya di tengah masyarakat dengan legitimasi penuh.²⁴

B. Sistem Sosial Menurut Emile Durkheim

Konsep sistem sosial dalam sosiologi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Emile Durkheim yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk menjaga keteraturan sosial. Durkheim memandang bahwa masyarakat tidak hanya merupakan kumpulan individu, tetapi merupakan suatu kesatuan yang memiliki norma, nilai, dan aturan yang mengikat setiap anggotanya. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Durkheim adalah solidaritas sosial, yaitu bentuk keterikatan sosial yang menyatukan individu-individu dalam masyarakat.²⁵ Dalam bukunya *The Division of Labour in*

²³ Van Gennep, *The Rites of Passage*, 11

²⁴ Turner, *The Ritual Process*, 94-95.

²⁵ Khairulyadi, Siti Ikramatoun, dan Khairun Nisa, "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, (2022), 83-86

Society (1893), Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik biasanya ditemukan dalam masyarakat tradisional yang memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, dan pola kehidupan yang relatif seragam. Dalam masyarakat seperti ini, ikatan sosial terbentuk karena adanya kesadaran kolektif yang kuat, yaitu sistem nilai dan keyakinan yang dianut bersama oleh anggota Masyarakat.²⁶ Kesadaran kolektif ini berfungsi sebagai dasar bagi keteraturan sosial dan menjaga keharmonisan kehidupan bersama.

Sementara itu, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang ditandai dengan pembagian kerja yang semakin kompleks. Dalam masyarakat, hubungan antarindividu tidak lagi didasarkan pada kesamaan nilai, pekerjaan, atau kepercayaan, melainkan pada adanya saling ketergantungan karena setiap individu memiliki fungsi dan peran yang berbeda.²⁷ Meskipun setiap anggota masyarakat memiliki tugas dan peran yang berbeda, mereka tetap saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kondisi ini mendorong terciptanya kerja sama, keteraturan, dan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, solidaritas organik terbentuk karena adanya saling ketergantungan antarindividu yang memiliki fungsi berbeda dalam masyarakat.

²⁶ Tamrin Fathoni, "Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim," *Journal of Community Development and Disaster Management*, (2024), 131–134.

²⁷ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, trans. W. D. Halls (New York: The Free Press, 1984), 84–102.

Dalam kondisi ini, hubungan sosial antar individu terbentuk karena adanya ketergantungan satu sama lain dalam menjalankan berbagai fungsi sosial dalam masyarakat. Durkheim juga menekankan bahwa agama dan ritual memiliki peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial.²⁸ Melalui praktik keagamaan dan ritual kolektif, masyarakat memperkuat kembali nilai-nilai bersama yang menjadi dasar keteraturan sosial. Ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kepercayaan religius, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat.

C. Makna Sosial Menurut Berger dan Lukman

Konsep makna sosial dalam sosiologi banyak dipengaruhi oleh pemikiran Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui teori konstruksi sosial atas realitas. Dalam karya mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1966), Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alami, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.²⁹ Menurut Berger dan Luckmann, manusia secara aktif menciptakan realitas sosial melalui berbagai tindakan dan interaksi

²⁸ Farid Mustofa, "Religion, Identity and Solidarity: Emile Durkheim's Perspective," *Jurnal Penelitian*, (2023), 212–216

²⁹ Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan," (2022), 100–105

sosial. Proses ini terjadi melalui tiga tahapan utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³⁰

Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan gagasan, nilai, atau tindakan mereka ke dalam dunia sosial. Objektivasi adalah tahap ketika hasil dari tindakan manusia tersebut menjadi kenyataan sosial yang dianggap objektif dan diakui bersama oleh masyarakat. Sedangkan internalisasi merupakan proses ketika individu mempelajari dan menerima realitas sosial tersebut sebagai bagian dari kesadaran dan pemahaman mereka tentang dunia.³¹ Melalui proses tersebut, nilai, norma, dan kepercayaan dalam masyarakat terbentuk dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks ini, ritual dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik sosial yang mengandung makna simbolik yang dikonstruksi oleh masyarakat melalui pengalaman kolektif mereka. Dalam perspektif Berger dan Luckmann, makna suatu tindakan sosial tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui pengalaman bersama yang terus diulang dalam kehidupan masyarakat. Suatu tindakan yang dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan (habitualisasi), kemudian diterima sebagai pola yang wajar oleh anggota masyarakat. Kebiasaan tersebut selanjutnya berkembang menjadi bagian dari lembaga sosial yang memiliki aturan, nilai, dan makna yang diakui bersama. Dengan demikian, makna sosial suatu

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 60–65

³¹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 95–98

ritual lahir dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.³²

Berger dan Luckmann juga menjelaskan bahwa proses internalisasi menyebabkan individu menerima nilai dan pengetahuan sosial sebagai sesuatu yang wajar sejak mereka berada dalam lingkungan masyarakat. Melalui keluarga, tokoh adat, tokoh agama, maupun proses sosialisasi lainnya, generasi muda mempelajari makna yang terkandung dalam tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, proses tersebut menjadikan ritual Manenung tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap leluhur, kebersamaan, dan tanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya.³³

³² Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura, "Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, (2022), 103–107

³³ Sitti Hajar, "Internalisasi Nilai Budaya dalam Perspektif Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2023), 88–92

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penulisan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau masalah melalui pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data nonangka.³⁴ Penulis ini menggunakan metode kualitatif karena fokus kajiannya adalah makna, simbol, dan pemahaman subjektif Masyarakat terhadap ritual *Manenung* dalam konteks sistem sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik ritual *Manenung*, mulai dari tahapan pelaksanaan, simbol-simbol yang digunakan, hingga makna sosial yang dipahami oleh masyarakat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara interpretatif untuk memahami hubungan antara ritual *Manenung* dengan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.³⁵

Pendekatan kualitatif juga relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, khususnya teori ritual dari Victor Turner, karena teori ini menekankan bahwa ritual merupakan proses sosial yang sarat dengan simbol dan makna yang dipahami oleh anggota masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna ritual *Manenung* tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022), 9.

³⁵ Moleong, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).6-7

bagian dari mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan mendalam mengenai suatu fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis, melainkan pada upaya memahami makna, pengalaman, serta pandangan masyarakat terhadap suatu peristiwa atau praktik sosial.³⁶

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berusaha mengungkap realitas sosial sebagaimana adanya dengan cara menggali informasi secara langsung dari sumber data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Jenis penelitian ini dipilih karena penulisan ini berfokus pada pemahaman mengenai makna ritual Manenung dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri, Kabupaten Gunung Mas. Melalui pendekatan deskriptif, penulis dapat menggambarkan secara rinci bagaimana pelaksanaan ritual Manenung, siapa saja yang terlibat dalam

³⁶ Sugyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8-9

ritual tersebut, serta bagaimana masyarakat memaknai ritual tersebut dalam kehidupan sosial dan kepercayaan mereka.

Selain itu, penelitian ini juga berusaha menjelaskan bagaimana ritual Manenung berperan dalam menjaga hubungan sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggunakan jenis penulisan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik ritual tersebut sebagai bagian dari sistem sosial masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Kampuri Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas. Adapun alasan memilih lokasi penelitian di tempat tersebut karena kondisi lapangan yang sesuai dengan konteks permasalahan yang akan diteliti.

D. Waktu Penelitian

Adapun alokasi waktu penelitian yaitu dimulai dari Januari-Juni 2026. Berikut merupakan rincian rentang waktu penelitian:

Tabel 3.1 Uraian Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Pelaksanaan Penelitian Januari-Juni 2026						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan judul	√						
2	Penyusunan dan bimbingan		√					
3	Pengajuan proposal			√				
4	Pengumpulan data				√	√		
5	Pengolahan data					√	√	
6	Ujian Skripsi							√

E. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi yang bersumber langsung dari Damang, Basir dan masyarakat desa Kampuri. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti melalui buku

laporan, dokumentasi dan arsip-arsip yang mendukung.³⁷ Peneliti akan mencari data tentang pelaksanaan ritual melalui Basir, Damang dan Masyarakat Desa Kampuri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena sosial yang terjadi di lapangan.³⁸ Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data mengenai perilaku, aktivitas, serta berbagai situasi yang berkaitan dengan objek penelitian secara nyata. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi sosial masyarakat secara lebih mendalam karena data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Adapun yang diobservasi peneliti mengenai pelaksanaan ritual manenung serta memahami aktivitas Masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan

³⁷ Andra Tersiana, *Metode Penulisan* (Anak Hebat Indonesia, 2018), 25-27

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 174.

yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman informan terhadap fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Penentuan informan dalam penulisan ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu.³⁹ Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ritual Manenung. Oleh karena itu, peneliti memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam praktik ritual tersebut.⁴⁰ Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan yang akan ditanyakan. Untuk itu peneliti memilih informan seperti Damang 1 orang, Basir 2 orang dan masyarakat setempat 5 orang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik ketiga dalam pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data yang didapat peneliti berupa foto, file kutipan, catatan, buku harian, dokumen dan arsip.⁴¹ Pada penelitian ini peneliti akan memperoleh hasil penelitian lapangan berupa foto proses pelaksanaan ritual *manenung*.

³⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 129–133.

⁴⁰ Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A, Prof. Dr. Aan Komariah, M.Pd, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Alfabeta Bandung, (2017), 130

⁴¹ Ezmir, *Metodologi Penulisan Kualitatif: Analisis Data*. 2014, 75

G. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan dan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lainnya merupakan hal yang sangat penting untuk keberhasilan pelaksanaan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁴² Untuk penulisan ini maka peneliti akan menganalisis dengan mengumpulkan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi data. Berikut beberapa teknik analisis data yang akan digunakan dalam penulisan ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pengolahan data yang dilakukan setelah melakukan penulisan. Biasanya, teknik data ini dibantu dengan beberapa alat bantu yang memudahkan pekerjaan peneliti untuk mencapai tujuan dari penulisan setelah melakukan pengumpulan data dari hasil penulisan.⁴³ Pada tahap ini peneliti menyeleksi data lapangan yang relevan dengan penulisan tentang

⁴² Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 134

⁴³ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. 2023,134

ritual *manenung* dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri Kabupaten Gunung Mas.

2. *Display* Data

Display data merupakan sekelompok informasi yang tersusun dan pada akhirnya dilakukan penyusunan kesimpulan dan akan dilakukan pengambilan tindakan. Tujuan dari *display* data adalah untuk menyajikan kesimpulan yang dihasilkan dari peneliti untuk pembaca supaya lebih mudah memahami.⁴⁴ Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data mengenai ritual Manenung berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh dari lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah data dari keseluruhan yang telah dilakukan dalam menganalisis data. Proses ini dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data dan penyajian data sehingga penulis dapat menarik kesimpulan.⁴⁵ Dalam penelitian ini peneliti menarik kesimpulan mengenai proses pelaksanaan ritual Manenung, makna serta peran ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri kabupaten Gunung Mas.

⁴⁴ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. 2023, 137

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penulisan Kualitatif*. 2023, 141

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data sesuai dengan metode penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Data yang diperoleh dianalisis secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Penyajian hasil penelitian disusun berdasarkan temuan-temuan di lapangan, kemudian diinterpretasikan melalui pembahasan dengan mengacu pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Kampuri

Berkaitan dengan lokasi penelitian pelaksanaan ritual Manenung Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Desa Kampuri merupakan salah satu daerah dari Kecamatan Mihing Raya dengan luas wilayah $\pm 58,42$ km yang berbatasan dengan Kecamatan Sepang. Sebagai salah satu desa yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Dayak Ngaju, Desa Kampuri memiliki kehidupan sosial yang erat dengan pelaksanaan berbagai tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut menjadikan desa ini sebagai salah satu wilayah yang masih melestarikan praktik-praktik budaya, termasuk pelaksanaan ritual Manenung yang hingga kini tetap dijalankan oleh masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Kampuri merupakan salah satu desa yang masih melaksanakan ritual *Manenung* secara aktif, sehingga dinilai relevan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai rangkaian pelaksanaan, makna, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa temuan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari target penelitian, yakni proses pelaksanaan ritual *Manenung* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri, makna sosial ritual *manenung* menurut masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri dan peran ritual *manenung* sebagai sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dituang sebagai berikut ini.

1. Pelaksanaan Ritual Manenung Dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Ritual *Manenung* merupakan ritual sakral dalam tradisi Kaharingan masyarakat Dayak Ngaju yang bertujuan untuk memperoleh petunjuk, arahan, dan penyelesaian terhadap berbagai persoalan kehidupan melalui perantaraan basir sebagai penghubung antara manusia dengan roh leluhur. Tujuan dari ritual ini yaitu untuk menemukan solusi suatu persoalan,

mengetahui penyebab permasalahan serta memohon kesembuhan. Adapun dalam ritual Manenung melibatkan basir sebagai perantara antara manusia dengan roh.⁴⁶

Beberapa proses pelaksanaan ritual Manenung yaitu:

- a. Mempersiapkan berbagai perlengkapan yang menjadi syarat pelaksanaan ritual, seperti ketupat, telur ayam kampung, tmangkuk berisi beras (*tambak*), sirih pinang, rokok, *tampung tawar*, minyak kelapa, dupa, bunga, ayam, serta alat tenung berupa *baliung* dan *mandau*.
- b. Penenung atau basir melakukan proses menimang-nimang beras sebagai simbol memanggil roh para leluhur agar hadir dan menyertai jalannya ritual. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju, roh leluhur yang dikenal sebagai *Tatu Hiang* atau Dewi *Sintung Uju* diyakini berperan memberikan petunjuk terhadap persoalan yang sedang dihadapi.
- c. Orang yang melaksanakan ritual menyampaikan keluhan kesah atau permasalahan yang dihadapi kepada penenung agar memperoleh petunjuk melalui media tersebut.
- d. Penenung memegang bilah mandau dan buah beliung sambil melafalkan mantra sebagai media untuk memperoleh petunjuk mengenai suatu permasalahan.

⁴⁶ Nyawhang T. Masyh dan Martha D. Matan, *Mengenal Ritual Manenung dan Ritual Manajah Antang* (Palangka Raya: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kalimantan Tengah, 2025), 10–12.



Gambar 3. Alat dan bahan ritual Manenung

Menurut Sika E. Siman proses pelaksanaan ritual *manenung* merupakan praktik spiritual yang dilakukan untuk oleh masyarakat Desa Kampuri dengan tujuan memperoleh petunjuk tentang peristiwa yang tengah dialami oleh masyarakat Desa Kampuri seperti penyelesaian masalah hidup.⁴⁷ Pelaksanaan ritual Manenung diperlukan alat-alat seperti beras, sirih pinang, rokok dan *tambak*, tampung tawar, minyak kelapa, dupa, bunga, ayam, *baliung* dan mandau sebagai alat tenung. Dalam pelaksanaan ritual Manenung dipimpin oleh basir.⁴⁸ Basir mempunyai peran penting dalam ritual Manenung, yakni sebagai pihak penghubung antara manusia dengan roh leluhur atau kekuatan spiritual.⁴⁹ Melalui proses ritual tersebut, basir akan masuk kedalam kondisi kesadaran spiritual (*trance*) sehingga roh leluhur diyakini dapat menyampaikan petunjuk kepada masyarakat melalui dirinya. Petunjuk yang disampaikan tersebut akan berkaitan dengan

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

⁴⁸ ⁴⁸ Palangka Raya: Dinas Perpustakaan dan Arsip Provinsi Kalimantan Tengah *Mengenal Ritual Manenung dan Ritual Manajah Antang*, 2025, 10–12

⁴⁹ Silvia Arianti dan Kukuh Wurdianto, “Manyangiang sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju,” *Anterior: Jurnal* (2021), 3–5

penyebab seperti penyakit diluar medis, gangguan roh gaib, malapetaka, kehilangan barang, konflik sosial, ataupun berbagai persoalan lain yang tidak dapat dijelaskan secara logika oleh masyarakat di Desa Kampuri.⁵⁰ Adapun Bagas Patih, salah satu basir muda Desa Kampuri yang mengetahui tentang ritual manenung menyampaikan bahwa:

“Menyiapkan ritual seperti syarat-syaratnya sipa rokok, behas tawur (beras), sirih, pinang, rokok, telur ayam, dupa dan lain-lainnya. Setelah itu, behas tawur ditabur ke sisi-sisi tempat ritual sebagai tanda dimulainya ritual. Lalu, membakar dupa dan membaca mantra oleh basir untuk terhubung dengan roh leluhur. Kemudian, basir melakukan tampung tawar dengan memercikan air tampung tawar ke pemohon dan seluruh alat dan bahan ritual manenung. Nah, intinya ritualnya. Basir melakukan ritual manenung dan terhubung dengan roh leluhur lalu mulai menerawang untuk mencari petunjuk atau jawaban dari masalah yang dialami oleh pemohon. Setelah mendapatkan jawaban atau petunjuk basir akan kembali dari alam bawah sadarnya dan memberitahukan hasil ritual manenung tersebut ke pemohon dan diakhiri dengan mantra penutup”.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bagas Patih melihat bahwa ritual manenung bukan sekadar tradisi biasa melainkan sebagai media komunikasi alam bawah sadar manusia, yakni media untuk menghubungkan manusia dengan alam gaib yang diyakini memiliki kuasa. Dalam hal ini sosok yang disebut *Putir Santang*.

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

⁵¹ Hasil wawancara dengan Bagas Patih, pukul 09.41 WIB, 24 juni 2026. Desa Kampuri.

Dalam proses pelaksanaan ritual Manenung tentunya membutuhkan syarat-syarat sebagai berikut ini:

1. Ketupat melambangkan simbol permohonan dan persembahan kepada roh.
2. Telur ayam kampung berfungsi sebagai media pengecekan/penerawangan diyakini memiliki kekuatan untuk membaca pertanda.
3. Mangkok berisi beras berfungsi sebagai wadah ritual sebagai tempat membaca jawaban dari roh leluhur. behas tawur berasal dari kata *Behas* = beras, *Tawur* = tabur. Dalam ritual manenung berfungsi sebagai undangan kepada roh leluhur agar hadir dalam ritual, sekaligus sebagai pembersih/penyucian ruang ritual dari energi negatif. Beras diyakini sebagai simbol kehidupan dan kesuburan.
4. Sirih Pinang adalah sesajen wajib sebagai bentuk penghormatan kepada roh.
5. Rokok dan Tambak adalah simbol persembahan khusus untuk roh, bagian dari tradisi leluhur.
6. Tampung Tawar adalah air suci yang dicampur bahan-bahan khusus, berfungsi sebagai penolak bala dan penyucian.
7. Minyak Kelapa berfungsi untuk mengoles atau menyucikan media ritual.

8. Dupa berfungsi sebagai pengharum dan media penghubung dan asapnya dipercaya membawa doa ke alam roh.⁵²

Secara umum, manusia tidak hanya memiliki dimensi spiritual dalam kehidupannya. Hal ini tidak hanya masyarakat Dayak Ngaju terkhususnya Desa Kampuri, memiliki bentuk kepercayaan atau praktik spiritual sebagai bagian dari cara memahami dan menghadapi persoalan hidup.

Adapun menanggapi tentang ritual Manenung masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Salampak I. Akub selaku damang melihat bahwa:

“Pandangan saya terkait ritual ini yaitu bisa dipakai orang mencari ketetapan hidup, tujuan dan keinginan, karena ini petunjuk dari para leluhur. Untuk kegunaan ritual ini tidak bisa hanya digunakan begitu saja harus ada sarana untuk melaksanakan ritualnya, bisa menggunakan *pisih*, *beliung* atau pakai *mandau*, diikat orang menggunakan rotan. Dilengkapi juga sarana yang lain seperti *behas tawur*, *tanteluh manuk*, *ketupat*, *tampung tawar*, sebelum itu basir berpesan kepada bawi tawur *Sintung Uju* untuk membersamai proses pelaksanaan ritual sampai selesai”.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Menurut Salampak I. Akub, ritual Manenung dilakukan atas dasar tujuan seseorang untuk mencari arah hidup, harapan atau keinginan yang bersumber dari kepercayaan terhadap para leluhur. Fungsi dari ritual Manenung tidak dapat digunakan secara sembarangan karena adanya beberapa proses pelaksanaan ritual tersebut.

⁵² Hasil wawancara dengan Bagas Patih, pukul 09.41 WIB, 24 juni 2026. Desa Kampuri.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Salamak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri.

Dalam pelaksanaan ritual Manenung, diperlukan seorang basir untuk melakukan ritual tersebut. Basir berperan penting dalam proses komunikasi dengan roh leluhur dalam ritual Manenung. Hal disampaikan oleh Sika E. Siman bahwa:

“Sebagai basir, saya tidak melihat diri saya hanya sebagai pemimpin ritual saja, tetapi sebagai perantara antara manusia dengan dunia roh. Dalam ritual Manenung, saya membuka jalan agar roh leluhur atau makhluk gaib bisa berkomunikasi dengan kita dengan cara menimang nimang beras sambil membacakan mantra khusus untuk memanggil roh itu. Peran ini sebenarnya sudah ditentukan. Seperti ada tanda-tanda dalam diri saya yang saya alami sebelumnya, seperti mimpi dan pengalaman sakit, yang menunjukkan bahwa saya harus menjalankan tugas ini. Bagi saya pribadi ritual ini bukan hanya dunia spiritual tetapi juga penting untuk menjaga keseimbangan kalau ada masalah pada masyarakat seperti sakit atau gangguan yang tidak bisa dijelaskan secara manusiawi, itu bisa jadi karena hubungan dengan dunia roh gaib, dari situlah saya berperan untuk menyampaikan pesan dan mencari solusi melalui ritual ini.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Menurut Sika E. Siman menyampaikan bahwa seorang basir berperan sebagai pemimpin ritual dan perantara dunia yang berbeda antara manusia dengan dunia roh. Dalam proses pelaksanaan ritual Manenung, basir membuka jalan komunikasi antara manusia dengan roh leluhur dengan cara menimang beras sambil mengucapkan mantra untuk proses pemanggilan roh leluhur. Dengan kata lain, basir memiliki peran ganda, yakni bertanggung jawab menjalankan tugasnya untuk menjembatani dunia manusia dan spiritual.

Adapun demikian, Sika E. Siman melihat bahwa peran basir sangat penting dalam proses pelaksanaan ritual Manenung. Basir bertugas untuk

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

menyiapkan, mengatur dan melaksanakan ritual Manenung agar berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan demikian, basir dipercaya sebagai sosok yang mampu berkomunikasi dengan roh leluhur sehingga menjadi penghubung antar masyarakat dengan roh leluhur untuk perihal mencari petunjuk dan pemecah masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat secara spiritual.⁵⁵

Dalam proses pelaksanaan ritual Manenung, Salampak I. Akub turut menjelaskan terkait aturan pada pelaksanaan ritual Manenung. Beliau selaku damang kepala adat menyampaikan bahwa:

“Untuk aturan adat tentu ada tetapi tergantung dan menyesuaikan keluhan atau situasi yang dialami oleh yang bersangkutan, kalo aturan nya ritual ini harus lengkap persyaratan nya jika salah satu persyaratan tidak lengkap misalnya tidak ada sesajen *sipa rokok* kemungkinan ritual ini tidak bisa berjalan sesuai harapan yang diinginkan”.⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Salampak I. Akub menyampaikan bahwa dalam proses pelaksanaan ritual Manenung akan berjalan lancar pada saat aturan bahkan syarat yang dibutuhkan tersedia tanpa kurang satupun. Terpenuhinya syarat yang diminta oleh pihak adat akan mendukung hasil yang diinginkan oleh masyarakat yang meminta bantu pelaksanaan ritual Manenung. Bagi seorang damang Desa Kampuri, *sipa rokok* merupakan syarat penting dalam pelaksanaan ritual Manenung. Peran Damang dalam ritual Manenung tidak terikat secara wajib pada ritual Manenung. Kehadiran damang bersifat fleksibel dan kondisional. Dengan

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07. WIB, Desa Kampuri.

kata lain, damang hadir tergantung permintaan oleh pihak yang bersangkutan. Kesimpulannya, peran Damang dalam ritual Manenung bukanlah peran yang bersifat wajib. Damang berperan sebagai pendukung yang turut berpartisipasi atas permintaan dalam setiap pelaksanaan ritual Manenung.

2. Makna Sosial Ritual Manenung Menurut Perspektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Berkaitan dengan makna sosial. Makna dipahami juga sebagai nilai dari suatu objek. Makna berhubungan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat yang membentuknya. Makna tidak hanya dipahami sebagai definisi sempit dari sebuah kata atau benda, melainkan sebagai nilai yang melekat dalam masyarakat dengan konteks yang lebih luas. Makna selalu terhubung erat dengan konteks sosial dan budaya dari masyarakat yang membentuk makna itu sendiri yang artinya, ritual tidak bisa dipahami maknanya secara terpisah dari komunitas yang menjalankannya. Ritual manenung bukan sekadar rangkaian tindakan simbolis akan tetapi ritual manenung hidup dan bermakna karena ada masyarakat Dayak Ngaju terkhususnya masyarakat Desa Kampuri yang menjaganya, menjalankannya, dan meyakini sebagai bagian dari identitas masyarakat desa Kampuri.

Pada bagian ini, penulis menemukan makna sosial pada proses pelaksanaan ritual Manenung di Desa Kampuri, Kabupaten Gunung Mas,

Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan wawancara dengan Sika E. Siman terkait dengan makna sosial dari ritual Manenung. Beliau menyampaikan bahwa:

“untuk makna sosial nya dapat kita lihat melalui fungsi ritual ini dimana dia sebagai pengikat, penata kehidupan Masyarakat, dan sebagai identitas budaya juga. Sebenarnya banyak makna sosial dari ritual Manenung ini yaitu untuk memperkuat solidaritas masyarakat karena ritual ini biasanya tidak hanya ditonton satu atau dua orang saja bisa juga melibatkan semua orang karena itulah kehadiran bersama dalam satu ruang ritual itu menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan satu sama lainnya”.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Sika E. Siman menjelaskan bahwa terdapat tiga pokok penting yang berkaitan dengan fungsi dalam ritual Manenung masyarakat Dayak Ngaju terkhususnya di Desa Kampuri.

a. Ritual Manenung sebagai pengikat sosial

Ritual manenung berfungsi untuk menyatukan seluruh lapisan masyarakat dalam satu ruang ritual yang sama. Suasana masyarakat yang turut hadir dalam ritual Manenung menjadi bentuk penyatuan perasaan, kepercayaan, dan identitas sebagai masyarakat Dayak Ngaju. Setiap orang yang hadir merasakan bahwa mereka adalah bagian dari budaya itu sendiri.

Menariknya, ritual ini tidak tertutup, siapa pun dapat hadir dan boleh terlibat dalam proses ritual Manenung. Dengan keterbukaan inilah yang memperkuat ikatan sosial dalam satu ruang ritual menciptakan rasa

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan antar anggota masyarakat yang mungkin dalam keseharian mereka jarang berinteraksi sehingga ritual menjadi pengikat yang merekatkan seluruh lapisan masyarakat menjadi satu komunitas yang solid.

b. Ritual Manenung sebagai penata kehidupan masyarakat

Ritual Manenung berfungsi dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat sosial di Desa Kampuri agar menjaga ketertiban dan keharmonisan bersama. Ini berarti ritual bukan hanya sekadar spiritual semata akan tetapi juga memiliki dimensi sosial yang sangat praktis. Melalui ritual manenung penulis menemukan, nilai-nilai seperti menghormati sesama, menjaga keseimbangan hidup dan menghormati norma adat agar diwariskan dari generasi ke generasi.

Ritual menjadi ruang di mana aturan tidak tertulis tentang bagaimana seharusnya hidup bermasyarakat. Dengan kata lain, manenung adalah proses kontrol sosial yang berjalan secara perlahan bukan melalui paksaan, melainkan melalui kesadaran budaya Bersama

c. Ritual Manenung sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Ritual Manenung berfungsi sebagai simbol jati diri masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Hal ini diperuntukkan sebagai hal unik dan membedakan antara masyarakat Desa Kampuri dengan Desa lainnya dalam sub suku Dayak Ngaju serta

memperkuat warisan leluhur. Dengan demikian, ritual Manenung dapat memperkuat solidaritas sosial karena membutuhkan keterlibatan pihak seperti basir, damang kepala adat, termasuk masyarakat Desa Kampuri. Adapun dalam mendukung hal ini, Salampak I. Akub menanggapi makna sosial dari ritual Manenung:

“untuk makna sosial itu kadang-kadang pembuktian apa saja baik secara pribadi atau kelompok maupun umum, contoh makna sosial seperti diadakan ditengah tengah lapangan disitu kita melihat hasil atau petunjuk dari ritual Manenung ini jika berhasil itu yang kita pakai, tidak hanya itu ritual ini juga sifatnya umum bisa dilihat secara langsung oleh masyarakat dan disitu juga kita melihat makna sosialnya yaitu dapat menyatukan masyarakat , bersosialisasi antar warga baik suku Dayak, Jawa, Banjar, Maanyan dan lainnya”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas. Menurut Salampak I. Akub, makna sosial yang terkandung dalam ritual Manenung terbuka untuk semua masyarakat dan dapat disaksikan langsung oleh masyarakat. Ritual ini juga dilaksanakan dengan tujuan sebagai pembuktian secara pribadi maupun kelompok. Adapun ketika ritual Manenung berhasil dilaksanakan maka masyarakat juga akan bisa melaksanakan ritual Manenung sewaktu-waktu membutuhkannya dimasa akan datang. Makna sosial utama dari ritual Manenung, yakni sebagai pemersatu masyarakat dan berperan sebagai sarana bersosialisasi antar warga dari berbagai suku, seperti suku Dayak, Jawa, Banjar, Maanyan, dan lainnya.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri

Jadi, pada intinya ritual Manenung bukan hanya bernilai spiritual, tetapi juga memiliki peran penting sebagai perekat sosial antar masyarakat di Desa Kampuri dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda.

3. Peran Ritual Manenung Sebagai Upaya Mempertahankan Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Salah satu bagian penting dari proses pelaksanaan ritual Manenung adalah peran dari ritual Manenung sebagai upaya mempertahankan sistem sosial masyarakat di Desa Kampuri. Berkaitan dengan hal ini, Sika E. Siman menyampaikan bahwa:

“untuk mempertahankan sistem sosial yaitu kita harus bisa kita menjaga hubungan sosial, norma adat dan nilai yang mengatur kehidupan bersama, kita juga dapat berpartisipasi bersama dalam ritual untuk menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Melalui ritual Manenung ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi generasi muda jaman sekarang tentang adat, kepercayaan, dan cara pandang hidup masyarakatnya”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas. Menurut Sika E. Siman, peran ritual Manenung dapat menjaga hubungan sosial. Artinya, ritual ini berfungsi untuk memelihara hubungan antar anggota masyarakat Dayak Ngaju, terkhusus di Desa Kampuri serta menjaga nilai-nilai kebersamaan yang mampu dalam mengatur kehidupan masyarakat Desa Kampuri. Adapun ritual memiliki peran sebagai pewarisan budaya. Artinya, ritual Manenung dapat mewariskan pengetahuan kepada generasi anak muda di Desa

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

Kampuri. Ritual ini berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya terkait adat istiadat yang harus dijaga, cara pandang hidup terkait filosofi dan nilai. Dengan demikian, ritual Manenung dianggap bukan hanya sebatas ritual untuk mencari arah hidup (petunjuk hidup). Akan tetapi, sebagai perekat sosial dan media transmisi budaya kepada anak muda di Desa Kampuri.

Dalam hal mendukung terkait dengan peran ritual Manenung seperti yang disampaikan oleh Sika E. Siman selaku basir di Desa Kampuri di atas. Salampak I. Akub juga menegaskan bahwa:

“kalau menurut pendapat saya kemungkinan akan semakin sulit kenapa, karena bagi saya ritual ini hanya sebatas petunjuk bagi kita untuk bepergian atau untuk mencari tau akar permasalahan dan penyebab persoalan itu, nah apalagi jaman sekarang kan semakin maju tentu orang-orang yang mengalami permasalahan itu akan mengabaikan ritual ini dan lebih mempercayakannya kepada aparat kepolisian, bisa kita pertahankan jika adanya kesadaran bersama mengenai hal tersebut mungkin itu dari pendapat saya, akan tetapi harapan saya kiranya dengan ritual ini dapat terus mempertahankan persatuan dan kebersamaan kita kedepannya”.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas, Salampak I. Akub menyampaikan bahwa salah satu peran dari ritual Manenung adalah menjaga solidaritas yang meliputi kepercayaan bersama, menyatukan kebersamaan dan warisan budaya secara turun temurun oleh masyarakat Dayak Ngaju, terkhususnya Desa Kampuri. Adapun dalam ritual Manenung akan adanya tantangan kedepannya karena bagi Salampak

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri

sendiri, ritual ini cukup sulit dilaksanakan pada era modern. Hal ini dikarenakan beberapa masyarakat lebih memilih untuk melaporkan pihak berwajib dalam proses penyelesaian masalah yang tengah dihadapi masyarakat. akan tetapi, sisi lainnya adalah ritual Manenung menjadi harapan yang besar bagi masyarakat Desa Kampuri dalam proses penyelesaian masalah yang tengah dihadapinya sehingga dalam upaya mempertahankan sistem sosial ritual manenung membutuhkan kesadaran dan kebersamaan dari masyarakat Dayak Ngaju, terkhususnya Desa Kampuri.

C. Pembahasan

Bab ini menyajikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan mengenai Makna Ritual Manenung dalam Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri, Kabupaten Gunung Mas. Pembahasan ini dilakukan dengan memadukan hasil penelitian dengan kajian teori yang digunakan dalam proses penelitian, yakni teori ritual menurut Victor Turner, teori sistem sosial menurut Emile Durkheim dan teori makna sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pembahasan terbagi menjadi tiga pokok utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu pelaksanaan ritual Manenung dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri, makna sosial yang terkandung dalam ritual Manenung dan peran ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di

Desa Kampuri. Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berikut ini adalah uraian pembahasan tersebut:

1. Tahapan Pelaksanaan Ritual Manenung dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Berdasarkan hasil penelitian, ritual Manenung merupakan salah satu praktik spiritual yang masih dijalankan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri, Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas. Ritual ini dilakukan untuk memperoleh petunjuk dari roh leluhur, khususnya melalui perantaraan basir pada situasi masyarakat sedang menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang tidak dapat diselesaikan secara rasional maupun medis. Hal ini sejalan dengan pemahaman Victor Turner dalam *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (1969) yang melihat bahwa ritual merupakan bagian penting dari proses sosial dalam masyarakat. Turner merancang ritual sebagai tata kelola yang dapat membantu individu maupun komunitas melalui fase-fase penting dalam kehidupan sosial.⁶¹ Dalam konteks ritual Manenung, ritual ini berfungsi sebagai jembatan antara dunia profan (keseharian) dan dunia sakral (spiritual) yang mana masyarakat mencari jawaban atas persoalan yang melampaui batas kemampuan manusiawi. Adapun proses pelaksanaan ritual Manenung dilaksanakan sesuai tahapan yang sudah ditentukan oleh tokoh adat dan terstruktur. Berdasarkan keterangan Sika E. Siman selaku basir di Desa Kampuri, proses ritual diawali dengan penyiapan

⁶¹ Louis Molet, "Review of *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* by Victor W. Turner," *Anthropologica*, (2022): 88–91.

berbagai perlengkapan ritual yang bersifat wajib. Perlengkapan tersebut meliputi: ketupat, telur ayam kampung, mangkok berisi beras (*tambak*), sirih pinagang, rokok, tampung tawar, minyak kelapa, dupa, bunga, ayam, serta baliung dan mandau sebagai alat tenung.⁶²

Tahapan selanjutnya adalah prosesi *nimang* beras, yaitu menimang-nimang beras sambil membacakan mantra khusus untuk memanggil roh leluhur, khususnya Dewi Sintung Uju atau roh tatu hiang. Hal ini bertujuan agar hadir dan berpartisipasi dalam ritual Manenung. Setelah roh leluhur diyakini hadir, basir kemudian memegang bilah mandau dan buah baliung sebagai alat penunjuk arah permasalahan sembari menuturkan mantra ritual Manenung. Keluh kesah atau permasalahan yang dihadapi oleh pemohon disampaikan kepada basir dan petunjuk diperoleh melalui pergerakan alat tenung tersebut.

Keberadaan syarat-syarat ritual yang harus dipenuhi secara lengkap juga mencerminkan dimensi kolektif dari ritual Manenung. Menurut Salampak I. Akub selaku Damang Desa Kampuri, ritual ini tidak dapat berjalan sesuai harapan apabila salah satu persyaratan tidak terpenuhi, termasuk sipa rokok yang dianggap sebagai syarat penting.⁶³ Hal ini menunjukkan bahwa ritual Manenung bukan sekadar tindakan individual, melainkan merupakan praktik budaya yang membutuhkan kepatuhan kolektif terhadap norma-norma adat yang telah ditetapkan secara turun-temurun.

⁶² Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri

⁶³ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri

Dalam proses pelaksanaan ritual Manenung, Basir memegang posisi sentral dalam pelaksanaan ritual Manenung. Sika E. Siman menjelaskan bahwa dirinya tidak memandang perannya sebagai sekadar pemimpin ritual, melainkan sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Panggilan untuk menjadi basir pun tidak ditentukan oleh keinginan pribadi, melainkan melalui tanda-tanda spiritual seperti mimpi dan pengalaman sakit tertentu yang dialami sebelumnya.

Struktur pelaksanaan ritual ini secara konsisten mengikuti pola tiga fase ritus peralihan, yaitu *separation*, liminalitas, dan reintegrasi. Ketiga fase ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan mencerminkan pola universal yang oleh Van Gennep diyakini berlaku pada hampir seluruh ritual peralihan di berbagai masyarakat, termasuk dalam praktik spiritual masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

1. Fase *Separation* (Pemisahan)

Fase pemisahan dalam ritual Manenung tampak jelas pada tahap persiapan perlengkapan ritual dan prosesi pembukaan yang dilakukan oleh basir. Sebagaimana disampaikan oleh Bagas Patih, proses ritual diawali dengan penyiapan syarat-syarat seperti sipa rokok, behas tawur, sirih, pinang, telur ayam, dan dupa, kemudian dilanjutkan dengan menaburkan behas tawur ke sisi-sisi tempat ritual "sebagai tanda dimulainya ritual". Tindakan menabur beras ini dapat dibaca sebagai simbol pemisahan ruang ritual dari ruang keseharian, sekaligus menandai bahwa proses yang akan

berlangsung berada di luar tatanan aktivitas biasa. Fungsi pemisahan ini semakin dipertegas melalui prosesi tampung tawar, yaitu pemercikan air suci kepada pemohon dan seluruh alat serta bahan ritual, yang berfungsi sebagai penyucian dari energi negatif sekaligus penanda keluarnya pemohon dan basir dari kondisi profan menuju kondisi sakral. Dengan demikian, sejak awal ritual, baik basir maupun pemohon secara simbolis "dilepaskan" dari status dan kondisi kesehariannya, sebagaimana dijelaskan Van Gennep bahwa fase separation berfungsi menciptakan batas yang jelas antara dunia lama dan dunia yang akan dimasuki individu.

2. Fase Liminalitas

Fase liminalitas dalam ritual Manenung tampak paling menonjol pada momen ketika basir memasuki kondisi kesadaran spiritual atau *trance*. Sika E. Siman menjelaskan bahwa dalam kondisi ini, basir "membuka jalan agar roh leluhur atau makhluk gaib bisa berkomunikasi" melalui proses menimang beras sambil membacakan mantra khusus. Pada momen inilah basir berada tepat pada kondisi yang oleh Turner disebut sebagai *betwixt and betweenia* tidak lagi sepenuhnya berada dalam kesadaran dan identitas manusiawinya sehari-hari, namun juga belum sepenuhnya menyatu dengan dunia roh yang ia hubungi.⁶⁴ Basir menjadi sosok perantara yang keberadaannya "ambigu" secara struktural,

⁶⁴ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*, 95.

sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Sika E. Siman bahwa dirinya "tidak melihat diri saya hanya sebagai pemimpin ritual saja, tetapi sebagai perantara antara manusia dengan dunia roh". Pemohon pun turut mengalami kondisi liminal, sebab selama proses ini status persoalannya masih menggantung, belum memperoleh kejelasan maupun penyelesaian. Selain itu, prosesi ritual Manenung yang dilaksanakan secara terbuka dan dapat disaksikan oleh masyarakat lintas suku turut memunculkan unsur yang oleh Turner disebut *communitas*, yakni kebersamaan spontan yang muncul di antara para peserta ritual, sebagaimana disampaikan Salampak I. Akub bahwa ritual ini "sifatnya umum bisa dilihat secara langsung oleh masyarakat" dan mampu "menyatukan masyarakat, bersosialisasi antar warga baik suku Dayak, Jawa, Banjar, Maanyan dan lainnya." Kebersamaan lintas struktur sosial dan lintas kelompok etnis inilah yang menjadi penanda khas fase liminal dalam pengertian Turner.

3. Fase Reintegrasi (Penyatuan Kembali)

Fase reintegrasi dalam ritual Manenung terjadi pada momen basir "kembali" dari kondisi trance dan menyampaikan hasil penerawangannya kepada pemohon. Bagas Patih menjelaskan tahapan ini secara eksplisit: setelah basir memperoleh jawaban atau petunjuk, ia "akan kembali dari alam bawah sadarnya dan memberitahukan hasil ritual manenung tersebut ke pemohon dan diakhiri dengan mantra penutup". Momen kembalinya basir dari

kondisi liminal menuju kesadaran biasa, disertai dengan penyampaian petunjuk kepada pemohon serta pembacaan mantra penutup, menandai selesainya proses transisi secara simbolis. Pemohon yang sebelumnya berada dalam kondisi tidak menentu terkait persoalan hidupnya kini memperoleh kejelasan atau arah penyelesaian, sehingga ia dapat kembali menjalani kehidupan sosialnya dengan status baru, yakni sebagai individu yang telah memperoleh petunjuk dan legitimasi spiritual atas persoalannya. Reintegrasi ini juga berlangsung pada tingkatan sosial yang lebih luas, sebab sebagaimana disampaikan Sika E. Siman, ritual Manenung turut berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat karena kehadiran bersama dalam satu ruang ritual "menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan satu sama lainnya". Dengan demikian, proses reintegrasi dalam ritual Manenung tidak hanya mengembalikan status individu pemohon, tetapi juga menegaskan kembali ikatan sosial masyarakat Desa Kampuri secara kolektif.

Dalam perspektif sosiologi agama, keberadaan basir sebagai mediator spiritual mencerminkan fenomena yang disebut Turner sebagai *specialist ritual*, yakni individu yang memiliki kemampuan dan otoritas khusus untuk menghubungkan komunitas dengan dunia sakral. Kehadiran basir dalam ritual Manenung juga memperkuat argumen Durkheim bahwa agama dan ritual

merupakan fenomena sosial yang melibatkan spesialis keagamaan yang diakui secara kolektif oleh komunitas.

Peran ganda basir sebagai pemimpin ritual sekaligus mediator spiritual juga merefleksikan konsep struktur otoritas dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju. Legitimasi basir bersumber dari pengakuan komunitas bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur. Legitimasi ini memperlihatkan adanya sistem otoritas tradisional yang berfungsi mengatur kehidupan spiritual dan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Ritual Manenung hadir sebagai respons masyarakat terhadap kondisi-kondisi kritis, seperti penyakit yang tidak dapat dijelaskan secara medis, gangguan makhluk gaib, konflik sosial, kehilangan barang, maupun malapetaka berulang terjadi berdasarkan kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju khususnya masyarakat Desa Kampuri. Dalam situasi-situasi tersebut, masyarakat Desa Kampuri mempercayai bahwa campur tangan spiritual melalui ritual Manenung yang diyakini oleh masyarakat dapat memberikan petunjuk dan solusi dengan dilaksanakannya ritual Manenung. Hal ini membuktikan bahwa sistem kepercayaan tradisional Kaharingan masih memiliki relevansi dan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan masyarakat meskipun telah dihadapkan pada berbagai tekanan modernisasi.

2. Pemaknaan Ritual Manenung Berdasarkan Perspektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri`

Berdasarkan hasil penulisan, ritual Manenung terdapat dimensi makna sosial yang sangat kaya. Sika E. Siman mengidentifikasi tiga fungsi makna sosial utama dari ritual ini: sebagai pengikat sosial, penata kehidupan masyarakat, dan identitas budaya.⁶⁵ Ketiga fungsi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang memperkuat eksistensi ritual Manenung dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Makna sosial sebagai pengikat solidaritas dapat dianalisis melalui perspektif Emile Durkheim mengenai solidarity sosial dalam *The Division of Labour in Society (1893)*. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik yang khas pada masyarakat tradisional, dengan solidaritas organik yang berkembang di masyarakat modern.⁶⁶ Dalam konteks masyarakat Desa Kampuri, ritual Manenung berfungsi sebagai perwujudan solidaritas mekanik, di mana ikatan sosial terbentuk karena adanya kesamaan nilai kepercayaan, praktik budaya, dan kesadaran kolektif yang dianut bersama.

Manenung yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri pada dasarnya bukan merupakan ritual yang secara khusus terikat pada satu tahapan siklus hidup tertentu, melainkan ritual yang dilaksanakan secara situasional ketika muncul persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Sika E. Siman pada 18 April 2026 pukul 20.38 WIB, Desa Kampuri.

⁶⁶ Khairulyadi, Siti Ikramatoun, dan Khairun Nisa, "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, (2022), 82–86.

rasional maupun medis. Meskipun demikian, apabila ditelusuri lebih lanjut, keberadaan Manenung tetap dapat dikaitkan dengan keempat tahapan kehidupan yang dijelaskan Turner, sebab ritual ini kerap hadir justru pada titik-titik ketika proses peralihan status dalam siklus hidup seseorang baik kelahiran, peralihan menuju kedewasaan, perkawinan, maupun kematian mengalami hambatan atau penyimpangan dari alur yang seharusnya. Berikut uraian keterkaitan antara temuan penelitian dengan keempat tahapan tersebut.

a. Kelahiran

Dalam konteks ritual Manenung, kaitan dengan tahap kelahiran dapat dilihat dari fungsi ritual ini sebagai penjaga kelangsungan proses peralihan seorang individu menuju status sebagai anggota komunitas yang utuh. Ketika muncul persoalan yang tidak dapat dijelaskan secara medis pada masa awal kehidupan seorang anak, masyarakat Desa Kampuri menempuh ritual Manenung untuk mencari petunjuk dari roh leluhur, khususnya Dewi Sintung Uju, melalui perantara basir. Proses nimang beras yang memanggil roh leluhur agar hadir dan berpartisipasi dalam ritual menunjukkan bahwa peralihan status bayi dari sekadar makhluk biologis menuju anggota sosial yang diakui penuh tidak berlangsung secara otomatis, melainkan memerlukan intervensi spiritual apabila terjadi hambatan. Dengan demikian, Manenung berperan menjaga agar fase liminal kelahiran tidak berlarut dalam ketidakpastian.

b. Peralihan menuju kedewasaan (inisiasi)

Fase liminal yang dijelaskan Turner tampak jelas tercermin dalam proses ritual Manenung itu sendiri, khususnya pada momen ketika basir memasuki kondisi kesadaran spiritual atau trance. Pada tahap ini, basir berada dalam posisi "antara", yakni tidak lagi sepenuhnya berada di dunia manusia namun juga belum sepenuhnya memasuki dunia roh. Kondisi liminal inilah yang menjadi inti dari transformasi spiritual yang memungkinkan komunikasi antara manusia dan roh leluhur berlangsung. Sebagaimana individu yang menjalani ritual inisiasi kedewasaan mengalami "kematian" identitas lama sebelum diinkorporasi kembali sebagai orang dewasa, basir pun mengalami pergeseran kesadaran serupa setiap kali memasuki ritual Manenung, sebelum kembali pada posisinya semula sebagai anggota masyarakat biasa setelah ritual selesai.

c. Perkawinan

Ritual Manenung juga relevan dikaitkan dengan tahap perkawinan, khususnya ketika muncul persoalan dalam rumah tangga yang dianggap tidak dapat diselesaikan secara rasional, seperti konflik sosial maupun malapetaka berulang yang menimpa sebuah keluarga. Dalam situasi tersebut, keluh kesah pemohon disampaikan kepada basir, dan petunjuk penyelesaiannya diperoleh melalui pergerakan mandau dan baliung sebagai alat tenung. Proses ini menegaskan bahwa status baru sebagai pasangan suami-istri yang diakui secara sosial tidak semata-mata terbentuk melalui prosesi pernikahan, tetapi juga perlu dijaga keberlangsungannya melalui

mekanisme spiritual seperti Manenung apabila muncul gangguan yang mengancam keharmonisan dan stabilitas rumah tangga sebagai unit sosial baru.

d. Kematian

Pada tahap kematian, kaitan dengan Manenung tampak dari fungsinya sebagai sarana mencari penjelasan atas kematian atau malapetaka yang dianggap tidak wajar, termasuk gangguan makhluk gaib yang diyakini menjadi penyebabnya. Sebagaimana dijelaskan Salampak I. Akub selaku Damang Desa Kampuri, kelengkapan syarat ritual menjadi mutlak diperlukan agar proses ini berjalan sesuai harapan, yang menunjukkan bahwa peralihan status dari dunia yang hidup menuju dunia roh leluhur bukanlah proses yang dapat berlangsung sembarangan. Ritual Manenung dengan demikian membantu keluarga maupun masyarakat yang berduka melalui fase liminal kehilangan, sekaligus memastikan bahwa proses penerimaan atas kematian tersebut ditopang oleh kejelasan spiritual sebelum struktur sosial yang baru dapat sepenuhnya diterima.

Ketika ritual Manenung dilaksanakan, seluruh elemen masyarakat dari basir, damang, mantir adat, hingga warga biasa terlibat dalam satu ruang ritual yang sama. Kondisi ini menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan antar warga. Salampak I. Akub menjelaskan bahwa ritual ini tidak hanya menyatukan sesama orang Dayak, tetapi juga menjadi sarana bersosialisasi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang suku, seperti Dayak, Jawa, Banjar dan Maanyan. Hal ini

menegaskan bahwa ritual Manenung memiliki fungsi integratif yang melampaui batas-batas etnis dalam masyarakat Desa Kampuri.⁶⁷

Fenomena ini sangat relevan dengan konsep komunitas yang dikembangkan Victor Turner. Komunitas merujuk pada perasaan kebersamaan yang muncul selama proses ritual ketika perbedaan status sosial untuk sementara dikesampingkan. Dalam pelaksanaan ritual Manenung, seluruh peserta merasakan ikatan horizontal yang melampaui hierarki sosial sehari-hari. Kondisi ini memperkuat kesadaran kolektif yang menjadi fondasi bagi keteraturan sosial dalam masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Ritual Manenung tidak hanya memiliki fungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk dan mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Peran tersebut dapat dianalisis menggunakan perspektif Emile Durkheim mengenai sistem sosial yang menekankan pentingnya solidaritas sosial sebagai dasar terciptanya keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini, hasil temuan menunjukkan adanya beberapa indikator yang relevan dengan konsep Durkheim, yaitu solidaritas mekanik, kesadaran kolektif, serta fungsi ritual sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial. Ketiga indikator tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana ritual Manenung mampu menjaga keteraturan, keharmonisan, dan keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07. WIB, Desa Kampuri.

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik terbentuk karena masyarakat memiliki kesamaan nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan cara pandang terhadap kehidupan. Kesamaan tersebut menjadi dasar yang memperkuat hubungan sosial antaranggota masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ritual Manenung dilaksanakan berdasarkan kepercayaan bersama terhadap keberadaan roh leluhur yang diyakini mampu memberikan petunjuk dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kepercayaan tersebut tidak hanya dimiliki oleh individu tertentu, tetapi menjadi keyakinan yang hidup dalam masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Kesamaan keyakinan inilah yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan ritual Manenung ketika menghadapi persoalan yang dianggap tidak dapat diselesaikan secara rasional maupun medis.

Pelaksanaan ritual Manenung juga melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari basir, keluarga pemohon, tokoh adat, hingga masyarakat yang hadir sebagai saksi pelaksanaan ritual. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa ritual bukan merupakan aktivitas individual, melainkan aktivitas kolektif yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri masih didominasi oleh bentuk solidaritas mekanik yang ditandai dengan kuatnya kesamaan nilai, kepercayaan, serta kehidupan adat yang dijalankan secara bersama.

b. Kesadaran Kolektif

Selain solidaritas mekanik, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesadaran kolektif (*collective consciousness*) yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Menurut Durkheim, kesadaran kolektif merupakan seperangkat nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat sehingga menjadi pedoman dalam berpikir maupun bertindak.

Dalam ritual Manenung, kesadaran kolektif tampak dari adanya kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat yang mengatur seluruh tahapan pelaksanaan ritual. Masyarakat meyakini bahwa seluruh syarat ritual harus dipenuhi sesuai ketentuan adat agar pelaksanaan ritual berjalan dengan baik. Keyakinan tersebut diterima dan dipatuhi bersama sehingga membentuk kesamaan cara pandang dalam menjalankan kehidupan sosial. Kepatuhan terhadap aturan adat tersebut tidak muncul karena adanya paksaan, melainkan karena masyarakat memiliki kesadaran yang sama mengenai pentingnya menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Kesadaran kolektif tersebut juga terlihat dari kepercayaan masyarakat terhadap peran basir sebagai perantara antara manusia dengan roh leluhur. Masyarakat memberikan legitimasi kepada basir untuk memimpin ritual karena meyakini bahwa basir memiliki kemampuan spiritual yang tidak dimiliki oleh semua orang. Pengakuan bersama terhadap peran basir memperlihatkan bahwa sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju dibangun atas nilai dan keyakinan yang

disepakati secara kolektif sehingga menciptakan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Memperkuat Solidaritas Sosial

Durkheim menjelaskan bahwa ritual keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi kepercayaan religius, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi tersebut tampak dalam pelaksanaan ritual Manenung di Desa Kampuri. Setiap pelaksanaan ritual menghadirkan ruang pertemuan bagi masyarakat untuk berkumpul, berpartisipasi, dan terlibat dalam aktivitas bersama yang didasarkan pada nilai-nilai adat serta kepercayaan terhadap roh leluhur.

Kehadiran masyarakat dalam satu ruang ritual menciptakan interaksi sosial yang mempererat hubungan antarsesama. Melalui keterlibatan bersama tersebut tumbuh rasa kebersamaan, saling percaya, dan kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi anggota masyarakat lainnya. Bahkan, ritual Manenung tidak hanya diikuti oleh masyarakat Dayak Ngaju, tetapi juga menjadi ruang interaksi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang suku, seperti Dayak, Jawa, Banjar, dan Maanyan. Kondisi ini menunjukkan bahwa ritual Manenung memiliki fungsi integratif yang mampu memperkuat hubungan sosial di tengah masyarakat yang multietnis.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa ritual Manenung memiliki peran penting dalam mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju. Ritual ini tidak hanya menjadi media spiritual untuk

memperoleh petunjuk, tetapi juga menjadi sarana memperkuat solidaritas sosial, meneguhkan nilai-nilai bersama, serta menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam perspektif Emile Durkheim.

Ritual ini tidak hanya digunakan untuk mencari petunjuk spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Ketika terjadi konflik sosial, malapetaka berulang, atau persoalan yang dianggap berkaitan dengan gangguan spiritual, ritual Manenung menjadi forum kolektif untuk menemukan solusi dan memulihkan keharmonisan sosial.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann mengenai konstruksi sosial atas realitas, ritual Manenung dapat dipahami sebagai proses objektivasi nilai-nilai budaya masyarakat Dayak Ngaju. Melalui tiga tahapan yang dikemukakan Berger dan Luckmann, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, ritual Manenung memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kepercayaan terhadap roh leluhur diekspresikan dalam tindakan nyata dan diakui bersama sebagai kenyataan yang diakui oleh masyarakat dan akhirnya diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari cara pandang dan pemahaman mereka tentang dunia.⁶⁸ Fungsi ritual Manenung sebagai penata kehidupan masyarakat dapat dipahami melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-

⁶⁸ Christian Helge Peters, "Social Constructivism: The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge—by Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1966)," dalam *Handbook of Social Constructivism* (Cham: Springer Nature, 2026), 157–170.

menerus. Ketiga proses tersebut tampak dalam pelaksanaan ritual Manenung yang terus dipraktikkan oleh masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

a. Eksternalisasi

Tahap eksternalisasi terlihat ketika masyarakat mengekspresikan kepercayaan mereka terhadap roh leluhur melalui pelaksanaan ritual Manenung. Kepercayaan tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menyiapkan perlengkapan ritual, melaksanakan tata cara adat, memanggil roh leluhur melalui basir, serta memohon petunjuk untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Berbagai tindakan tersebut merupakan bentuk pencurahan nilai dan keyakinan masyarakat ke dalam praktik sosial yang dilakukan secara bersama-sama.

b. Objektivitas

Selanjutnya, praktik yang dilakukan secara berulang tersebut berkembang menjadi kenyataan sosial yang diterima dan diakui bersama oleh masyarakat. Tahap ini disebut sebagai objektivasi. Dalam konteks ritual Manenung, masyarakat memandang bahwa tata cara pelaksanaan ritual, kelengkapan sesajen, kedudukan basir, serta aturan adat yang mengiringinya merupakan bagian dari ketentuan yang harus dipatuhi bersama. Nilai-nilai tersebut tidak lagi dipahami sebagai kehendak individu, melainkan telah menjadi norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Kepatuhan terhadap aturan tersebut menunjukkan bahwa ritual Manenung telah menjadi bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga keteraturan kehidupan masyarakat.

c. Internalisasi

Tahap internalisasi, yaitu ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Manenung diterima dan dipahami oleh setiap anggota masyarakat sebagai sesuatu yang wajar. Melalui keterlibatan dalam pelaksanaan ritual, masyarakat belajar mengenai pentingnya menghormati leluhur, mematuhi norma adat, menjaga keharmonisan, serta menyelesaikan persoalan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Dengan demikian, ritual Manenung tidak hanya menjadi sarana memperoleh petunjuk spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Proses internalisasi nilai-nilai dalam ritual Manenung ini juga berperan penting dalam pembentukan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Dayak Ngaju. Aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan ritual seperti kelengkapan sesajen, tata cara pemanggilan roh, dan hierarki pelaku ritual merefleksikan norma-norma adat yang menjadi pedoman kehidupan bersama. Kepatuhan terhadap norma-norma ini memperkuat tatanan sosial dan menciptakan ketertiban kolektif yang diperlukan oleh masyarakat. Melalui keterlibatan dalam pelaksanaan ritual, masyarakat belajar mengenai pentingnya menghormati leluhur, mematuhi norma adat, menjaga keharmonisan, serta menyelesaikan persoalan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini bersama. Ketika nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Manenung diterima dan dipahami oleh setiap anggota masyarakat sebagai

sesuatu yang wajar. Dengan demikian, ritual Manenung tidak hanya menjadi sarana memperoleh petunjuk spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan kesadaran sosial yang mendorong masyarakat untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

Selanjutnya makna sosial yang ditemukan dalam penelitian ini adalah fungsi ritual Manenung sebagai identitas budaya masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Ritual ini menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Dayak Ngaju dari masyarakat yang berbeda etnis lainnya. Keunikan dari unsur-unsur ritual Manenung mulai dari penggunaan bahasa *Sangiang* dalam mantra, perlengkapan ritual yang khas, hingga peran sentral basir sebagai mediator spiritual menjadikannya sebagai keunikan dari kebudayaan dan kepercayaan Kaharingan.

Dalam perspektif konstruksi sosial Berger dan Luckmann, identitas budaya yang melekat pada ritual Manenung merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang berlangsung selama berabad-abad. Melalui transmisi antar generasi, nilai-nilai, simbol dan praktik dalam ritual Manenung telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif masyarakat Dayak Ngaju. Keberlangsungan ritual ini di tengah arus modernisasi merupakan bukti nyata bahwa masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri secara aktif mempertahankan identitas budaya mereka meskipun menghadapi berbagai tekanan perubahan sosial.

Fungsi ritual Manenung sebagai identitas budaya juga memiliki dimensi politis dalam konteks kehidupan multietnis di Desa Kampuri. Dengan mempertahankan ritual ini, masyarakat Dayak Ngaju menegaskan eksistensi dan martabat budaya mereka dalam ruang sosial yang semakin beragam. Dalam hal ini, ritual Manenung bukan hanya berfungsi sebagai praktik kepercayaan, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk menegaskan identitas dan keberadaan masyarakat Dayak Ngaju dalam peta kebudayaan Kalimantan Tengah.

3. Hubungan Makna Ritual Manenung dengan Upaya Mempertahankan Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju Di Desa Kampuri

Berdasarkan hasil analisis ritual Manenung memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga dan memperkuat hubungan sosial di antara anggota masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Sika E. Siman menjelaskan bahwa ritual ini berfungsi untuk memelihara hubungan antar masyarakat, menjaga nilai kebersamaan serta mengatur kehidupan sosial di Desa Kampuri. Adapun peran ini dapat dijelaskan melalui perspektif Durkheim mengenai fungsi ritual dalam memperkuat solidaritas sosial. Dalam *The Elementary Forms of Religious Life* (1912), beliau melihat bahwa ritual keagamaan bukan hanya ekspresi kepercayaan religius, tetapi terutama merupakan sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, masyarakat menegaskan kembali

nilai-nilai dan keyakinan bersama yang menjadi fondasi kehidupan kolektif mereka.⁶⁹

Dalam konteks ritual Manenung, dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual melibatkan interaksi sosial yang intensif antara berbagai elemen masyarakat. Mulai dari proses persiapan perlengkapan ritual yang melibatkan keluarga dan kerabat, pelaksanaan ritual yang disaksikan oleh seluruh masyarakat, hingga interpretasi petunjuk yang diperoleh dari basir yang kemudian menjadi rujukan bersama. Serangkaian interaksi ini memperkuat jaringan sosial yang ada dan menciptakan pengalaman bersama yang memperdalam rasa kebersamaan dan kepercayaan antar masyarakat Dayak Ngaju.

Adapun peran penting kedua dari ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial adalah fungsinya sebagai media pewarisan budaya kepada generasi muda. Sika E. Siman menekankan bahwa melalui keterlibatan dalam ritual Manenung, generasi muda di Desa Kampuri dapat memperoleh pengetahuan tentang adat istiadat, cara pandang hidup, filosofi, dan nilai-nilai leluhur yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Fungsi pewarisan budaya ini sangat krusial dalam konteks perubahan sosial yang tengah dihadapi masyarakat Desa Kampuri. Salampak I. Akub mengakui bahwa tantangan utama bagi keberlangsungan ritual Manenung di

⁶⁹ Pamela J. Stewart dan Andrew Strathern, eds., *The Palgrave Handbook of Anthropological Ritual Studies* (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), 1–14.

era modern adalah kecenderungan sebagian masyarakat untuk menyelesaikan persoalan melalui jalur-jalur modern, seperti aparat penegak hukum atau fasilitas medis. Namun demikian, selama generasi muda masih memiliki akses terhadap pengetahuan tentang ritual Manenung dan memahami maknanya, keberlangsungan ritual ini dapat terjaga.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, proses pewarisan budaya melalui ritual merupakan mekanisme internalisasi yang krusial bagi reproduksi sosial. Melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Manenung, generasi baru tidak hanya menerima seperangkat pengetahuan praktis tentang cara melaksanakan ritual, tetapi juga menyerap cara pandang dan sistem nilai yang membentuk identitas mereka sebagai anggota masyarakat Dayak Ngaju. Proses ini memungkinkan kesinambungan budaya sekaligus adaptasi yang diperlukan untuk menjawab tantangan zaman.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa makna-makna yang terkandung dalam ritual Manenung tidak hanya memiliki nilai simbolik maupun spiritual, tetapi juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan terbentuk dan bertahannya sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Makna ritual yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai pengikat solidaritas, penata kehidupan masyarakat, dan identitas budaya,

⁷⁰ Christian Helge Peters, "Social Constructivism: *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*—by Peter L. Berger & Thomas Luckmann (1966)," dalam *Handbook of Social Constructivism* (Cham: Springer Nature, 2026), 161–166

pada dasarnya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Ketiga makna tersebut tidak berdiri sendiri sebagai pemahaman budaya semata, melainkan diwujudkan dalam praktik sosial yang terus dilakukan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Makna ritual sebagai pengikat solidaritas menunjukkan bahwa pelaksanaan Manenung mampu mempertemukan berbagai unsur masyarakat dalam satu aktivitas bersama yang dilandasi oleh nilai, kepercayaan, dan tujuan yang sama. Keterlibatan basir, damang, mantir adat, keluarga pemohon, hingga masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual menciptakan interaksi sosial yang intensif. Interaksi tersebut memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kepercayaan antaranggota masyarakat, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga kehidupan bersama. Dengan demikian, ritual Manenung tidak hanya memperkuat hubungan sosial pada saat ritual berlangsung, tetapi juga menghasilkan ikatan sosial yang tetap terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa makna solidaritas yang terkandung dalam ritual secara langsung berkontribusi terhadap terjaganya hubungan sosial sebagai salah satu unsur utama dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju.

Selanjutnya, makna ritual sebagai penata kehidupan masyarakat memperlihatkan bahwa Manenung berfungsi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di tengah kehidupan sosial. Ketika masyarakat menghadapi konflik, musibah, ataupun peristiwa yang

diyakini berkaitan dengan gangguan spiritual, ritual Manenung menjadi ruang bersama untuk memperoleh petunjuk sekaligus mencapai kesepakatan mengenai penyelesaian masalah tersebut. Melalui proses tersebut, masyarakat tidak hanya mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi, tetapi juga meneguhkan kembali nilai-nilai adat, norma, serta aturan yang menjadi dasar kehidupan bersama. Oleh karena itu, makna ritual sebagai penata kehidupan memiliki peranan penting dalam menjaga keteraturan sosial, karena setiap anggota masyarakat diarahkan untuk menyelesaikan persoalan berdasarkan nilai yang diakui dan dipatuhi secara kolektif.

Sementara itu, makna ritual sebagai identitas budaya menunjukkan bahwa Manenung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Keberadaan ritual ini menjadi media untuk mempertahankan berbagai nilai budaya, bahasa, simbol, serta praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan ritual yang terus dilakukan, masyarakat secara tidak langsung melakukan proses pewarisan pengetahuan budaya kepada generasi muda sehingga nilai-nilai yang menjadi pedoman kehidupan sosial tetap lestari. Dalam konteks ini, identitas budaya tidak hanya berfungsi sebagai penanda keberadaan suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kesinambungan sistem sosial agar tidak kehilangan nilai-nilai yang menjadi landasan kehidupan bersama.

Dengan demikian, ketiga makna ritual tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang saling berkaitan antara dimensi budaya, spiritual, dan

sosial dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Makna ritual tidak berhenti pada pemaknaan simbolik terhadap pelaksanaan Manenung, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata yang memengaruhi pola hubungan antarindividu, pembentukan norma sosial, serta pelestarian identitas budaya. Ketika solidaritas masyarakat semakin kuat, norma adat tetap dijalankan, dan identitas budaya terus diwariskan, maka sistem sosial masyarakat juga akan tetap terjaga. Oleh karena itu, makna ritual Manenung menjadi fondasi yang mendukung keberlangsungan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Atas dasar hubungan tersebut, pembahasan selanjutnya akan menguraikan secara lebih mendalam mengenai peran ritual Manenung sebagai upaya mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Temuan penelitian juga mengungkapkan bahwa ritual Manenung berperan sebagai mekanisme penyelesaian konflik dan penjaga keseimbangan dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju. Ketika terjadi persoalan yang bersifat komunal seperti konflik antar individu atau kelompok yang dianggap memiliki dimensi spiritual dari ritual Manenung menjadi forum untuk mencari pemahaman bersama dan menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Hal ini sejalan dengan konsep Turner mengenai ritual sebagai mekanisme sosial yang membantu masyarakat mengelola ketegangan sosial. Dalam perspektif Turner, ritual bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan juga merupakan sarana untuk mengelola konflik dan ketegangan yang muncul

dalam kehidupan sosial.⁷¹ Melalui ritual, konflik-konflik yang ada disublimasi ke dalam bahasa simbolik dan spiritual yang memungkinkan penyelesaian tanpa kekerasan dan pemulihan hubungan sosial yang rusak.

Kemampuan ritual Manenung untuk memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai dan spiritual juga merefleksikan kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dalam mengelola kehidupan bersama. Sistem penyelesaian masalah melalui petunjuk spiritual yang diperoleh dari basir dalam ritual Manenung merupakan mekanisme yang telah teruji selama berabad-abad dan masih dipercaya efektif oleh sebagian masyarakat. Keberlangsungan mekanisme ini menunjukkan bahwa sistem hukum dan tata kelola adat yang bersumber dari kepercayaan Kaharingan masih memiliki legitimasi dan relevansi dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

Adapun dalam penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan ritual Manenung menghadapi tantangan serius dari proses modernisasi. Salampak I. Akub mengakui bahwa di era modern, semakin banyak masyarakat yang lebih memilih penyelesaian masalah melalui jalur modern, seperti aparat kepolisian untuk persoalan hukum dan fasilitas medis untuk persoalan kesehatan. Kondisi ini menyebabkan intensitas pelaksanaan

⁷¹ Pamela J. Stewart dan Andrew J. Strathern, eds., *The Palgrave Handbook of Anthropological Ritual Studies* (Cham: Palgrave Macmillan, 2021), 8–14.

ritual Manenung dalam beberapa situasi mulai mengalami penurunan dibandingkan dengan masa lalu.⁷²

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai ritual Manenung maupun kebudayaan Dayak Ngaju secara lebih luas. Sejumlah persamaan maupun perbedaan ditemukan antara hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, sehingga penting untuk diuraikan lebih lanjut guna memperlihatkan posisi penelitian ini di antara kajian-kajian yang telah ada sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sindia Griya Danika, Yoga, dan Nurlensi (2025) memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini, mengingat kedua penelitian sama-sama mengkaji ritual Manenung dalam masyarakat Dayak Ngaju. Persamaan tersebut tampak dari tahapan pelaksanaan ritual yang meliputi persiapan perlengkapan, pembacaan mantra, dan pemanggilan roh suci, di mana dalam penelitian tersebut disebut sebagai Putir Santang, sedangkan dalam penelitian ini disebut sebagai Dewi Sintung Uju atau roh tatu hiang. Perbedaan penyebutan ini menunjukkan adanya variasi lokal dalam praktik ritual Manenung yang dilaksanakan di dua desa yang berbeda, yakni Desa Tumbang Baringei dan Desa Kampuri, meskipun keduanya masih berada dalam satu wilayah Kabupaten Gunung Mas. Namun demikian, jika penelitian terdahulu tersebut lebih menekankan pada aspek bentuk dan proses pelaksanaan ritual secara deskriptif, penelitian ini

⁷² Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri

melangkah lebih jauh dengan menganalisis tahapan-tahapan tersebut menggunakan kerangka teori Victor Turner, khususnya konsep liminalitas dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan bagaimana ritual Manenung dilaksanakan, tetapi juga menjelaskan makna sosial dan fungsi ritual tersebut bagi keberlangsungan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini memperluas dan memperdalam kajian yang telah dilakukan sebelumnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ngalimun, Rusma Noortyani, dan Sainul Hermawan (2025) memiliki keterkaitan pada level yang lebih umum dengan penelitian ini, yakni sama-sama membahas nilai-nilai religius dalam kebudayaan Dayak Ngaju, meskipun objek kajiannya berbeda. Jika penelitian tersebut berfokus pada tradisi lisan Sansana sebagai media pewarisan nilai keagamaan dan budaya, penelitian ini berfokus pada ritual Manenung sebagai praktik keagamaan yang bersifat aplikatif dalam menyelesaikan persoalan hidup masyarakat. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki benang merah yang sama, yaitu menegaskan bahwa berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju, baik dalam bentuk tradisi lisan maupun ritual keagamaan, sama-sama berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya kepada generasi muda. Temuan dalam penelitian ini turut memperkuat argumen tersebut, sebagaimana ditemukan bahwa ritual Manenung juga berperan penting sebagai media pewarisan pengetahuan tentang adat istiadat, filosofi, dan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda di Desa Kampuri. Dengan demikian, kedua penelitian ini

saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana masyarakat Dayak Ngaju menjaga dan mewariskan sistem nilai serta identitas budaya mereka melalui berbagai bentuk praktik budaya dan keagamaan, baik yang bersifat lisan maupun ritual.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi baru dibandingkan kedua penelitian terdahulu tersebut, khususnya dalam hal pendekatan analisis yang digunakan. Jika penelitian-penelitian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dalam memaparkan bentuk dan nilai budaya, penelitian ini menghadirkan analisis yang lebih mendalam dengan memadukan tiga perspektif teoritis sekaligus, yaitu teori ritual Victor Turner, teori solidaritas sosial Emile Durkheim, dan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Pendekatan multi-teoritis ini memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya menjelaskan bagaimana ritual Manenung dilaksanakan, tetapi juga mengungkap makna sosial yang terkandung di dalamnya serta perannya dalam mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di tengah tantangan modernisasi.

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa modernisasi tidak serta-merta menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap ritual Manenung. Dalam situasi-situasi tertentu, terutama pada saat masyarakat menghadapi persoalan yang dianggap berkaitan dengan gangguan makhluk gaib atau fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara medis maupun hukum ritual Manenung masih dipercaya sebagai sarana yang paling tepat untuk mencari petunjuk dan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak

Ngaju di Desa Kampuri menerapkan pendekatan yang bersifat komplementer, di mana sistem kepercayaan tradisional dan sistem modern tidak saling menggantikan, melainkan saling melengkapi.

Kondisi ini memperlihatkan kompleksitas dinamika sosial yang dihadapi masyarakat Dayak Ngaju di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Keberadaan ritual Manenung dalam konteks modernisasi ini dapat dipahami sebagai bentuk resiliensi budaya, yakni kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik-praktik budaya tradisional yang dianggap masih relevan dan bermakna, sambil tetap beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern. Menurut Salampak I. Akub, upaya mempertahankan sistem sosial melalui ritual Manenung membutuhkan kesadaran dan kebersamaan yang kuat dari seluruh elemen masyarakat Dayak Ngaju, khususnya di Desa Kampuri.⁷³

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa ritual Manenung merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional. Tiga perspektif teoritis yang digunakan dalam penulisan ini yakni, teori ritual menurut Victor Turner, teori sistem sosial menurut Emile Durkheim, dan teori konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann. Ketiga teori ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif tentang eksistensi dan fungsi ritual Manenung dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Salampak I. Akub pada 18 April 2026, pukul 12.07.WIB, Desa Kampuri

Dari perspektif Turner, ritual Manenung dapat dipahami sebagai proses liminal yang menempatkan masyarakat dalam pengalaman peralihan antara kondisi bermasalah dan kondisi yang diinginkan.⁷⁴Fase liminal ini ditandai dengan kehadiran basir sebagai mediator yang berada di antara dua dunia yakni, manusia dan roh. Melalui proses ini, masyarakat mengalami transformasi kolektif yang memperbarui kepercayaan dan solidaritas mereka.

Dari perspektif Durkheim, ritual Manenung merupakan sarana utama pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial dalam masyarakat Dayak Ngaju. Melalui praktik ritual kolektif ini, masyarakat menegaskan kembali kesadaran kolektif yang menjadi fondasi keteraturan sosial. Ritual ini juga berfungsi sebagai ekspresi dari apa yang Durkheim sebut sebagai *the sacred* dimensi kehidupan yang dianggap suci dan terpisah dari kehidupan profan sehari-hari, namun memberikan makna dan kohesi bagi kehidupan sosial secara keseluruhan.

Dari perspektif Berger dan Luckmann, ritual Manenung merupakan produk konstruksi sosial yang terus menerus diproduksi dan direproduksi melalui interaksi antar anggota masyarakat. Makna-makna yang melekat pada ritual ini sebagai pengikat sosial, penata kehidupan, dan identitas budaya merupakan hasil dari proses sosial yang berlangsung secara historis dan terus diperbarui dari generasi ke generasi. Dalam hal ini, ritual Manenung bukan sekadar warisan masa lalu yang pasif, melainkan merupakan tradisi yang

⁷⁴ Victor Turner, *The Ritual Process Structure and Anti-Structure*. Chicago:Aldine Publishing Company. 1969, 94-113

hidup dan terus aktif dikonstruksikan ulang oleh masyarakat sebagai respons terhadap tantangan dan perubahan yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, ketiga perspektif teoritis ini memperlihatkan bahwa ritual Manenung merupakan institusi sosial yang memainkan peran vital dalam sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Ritual ini bukan hanya tentang kepercayaan spiritual semata, melainkan juga merupakan mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga keteraturan, mewariskan budaya, dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan perubahan sosial. Temuan ini memperkaya khazanah kajian sosiologi agama tentang hubungan antara ritual keagamaan dengan sistem sosial dalam masyarakat adat di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Pelaksanaan Ritual Manenung dalam Kehidupan Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Ritual Manenung merupakan praktik spiritual yang dilaksanakan secara terstruktur dan penuh makna dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh seorang basir yang berperan sebagai perantara antara dunia manusia dengan dunia roh leluhur. Proses ritual dimulai dengan persiapan berbagai

perlengkapan sakral seperti ketupat, telur ayam kampung, mangkok berisi beras (*tambak*), sirih pinang, rokok, tampung tawar, minyak kelapa, dupa, bunga, ayam, baliung, dan mandau sebagai alat tenung. Tahapan pelaksanaan meliputi penaburan beras (*manawur behas*) untuk memanggil roh leluhur *Putir Sintung Uju* atau Putri Santang, pembacaan mantra-mantra khusus dalam bahasa *Sangiang* sehingga basir memasuki kondisi kesadaran spiritual untuk menyampaikan petunjuk dari roh leluhur kepada masyarakat. Ritual ini dilaksanakan ketika masyarakat menghadapi berbagai persoalan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional dan medis, seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, gangguan roh gaib, musibah berulang, kehilangan barang, maupun konflik sosial. Meskipun modernisasi dan pengaruh agama-agama lain mulai menggeser sebagian praktik ini, ritual Manenung tetap dipertahankan terutama untuk persoalan yang diyakini berkaitan dengan dimensi spiritual.

2. Makna Sosial Ritual Manenung Menurut Perspektif Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Terdapat makna sosial yang mendalam bagi masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri terkait dengan ritual Manenung. Dalam perspektif konstruksi sosial menurut Berger dan Luckmann, ritual menjadi realita sosial yang dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Secara sosial, ritual Manenung berfungsi sebagai pengikat

solidaritas masyarakat karena melibatkan partisipasi bersama seluruh masyarakat Desa Kampuri yang hadir, membantu dan menyaksikan bersama ritual tersebut. Hasilnya ialah terciptanya makna tentang rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan sosial yang kuat. Ritual ini juga menjadi media komunikasi sosial antarwarga, termasuk lintas suku dan agama yang memperkuat harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Manenung berfungsi sebagai identitas budaya kolektif masyarakat Dayak Ngaju yang membedakan mereka dari komunitas lain, sekaligus menjadi simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Masyarakat memaknai ritual ini bukan sekadar praktik keagamaan semata, melainkan sebagai bagian integral dari sistem nilai dan norma yang mengatur tatanan kehidupan bersama.

3. Hubungan Makna Ritual Manenung dengan Upaya Mempertahankan Sistem Sosial Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Ritual Manenung memiliki hubungan yang erat dengan upaya mempertahankan sistem sosial masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri. Makna ritual sebagai pengikat solidaritas, penata kehidupan masyarakat, dan identitas budaya diwujudkan dalam praktik sosial yang terus dilakukan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritual Manenung memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan kepercayaan antaranggota masyarakat, menjadi pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan berdasarkan nilai dan norma adat,

serta menjadi media pewarisan budaya kepada generasi muda. Dengan demikian, ritual Manenung tidak hanya memiliki makna simbolik dan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam menjaga hubungan sosial, keteraturan kehidupan masyarakat, serta keberlangsungan identitas budaya Dayak Ngaju di Desa Kampuri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri

Bagi Masyarakat Dayak Ngaju di Desa Kampuri diharapkan terus menjaga dan melestarikan ritual Manenung sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai sosial, budaya, dan spiritual yang tinggi. Diperlukan upaya aktif dari para tokoh adat, basir, dan tetua masyarakat untuk mendokumentasikan dan mengajarkan prosesi serta makna ritual Manenung kepada generasi muda agar tidak mengalami kepunahan akibat pengaruh modernisasi. Selain itu, masyarakat perlu membuka ruang dialog yang konstruktif antara nilai-nilai adat tradisional dengan perkembangan zaman, sehingga ritual Manenung dapat tetap relevan dan dihargai dalam kehidupan masyarakat di era kemajuan global (modernisasi).

2. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini hanya mengkaji makna sosial ritual mamenung berdasarkan kacamata sosiologis dan memiliki keterbatasan dalam hal cakupan wilayah dan kedalaman kajian sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas. Misalnya dengan membandingkan pelaksanaan ritual Manenung di berbagai desa atau wilayah yang berbeda di Kalimantan Tengah atau mengkaji aspek-aspek lainnya terkait ritual manenun dari aspek teologis maupun psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agel, Pepe Rusmitha, Nur Khasanah, Hernes Demar Wulan Muslimah, Hernes Demar Wulan, Eli Karliani, dan Tryani Tryani. 2021. "Eksplorasi Kekayaan Seni Dayak Ngaju di Desa Tumbang Manggu Kabupaten Katingan." *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2): 405–416.
- Agus, Bustanul. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arianti, Silvia, dan Kukuh Wurdianto. 2021. "Manyangiang sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju." *Anterior Jurnal*, 20(2): 56–63. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1658>.
- Bella, Rizka, Stevany Stevaby, Ahmad Ilham Gujali, Ratna Sari Dewi, Eddy Lion, dan Maryam Mustika. 2021. "Sistem Masyarakat dan Organisasi Suku Dayak Ngaju (Studi Kasus di Desa Mandomai Kalimantan Tengah)." *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2): 364–375. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1676>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books
- Buhol. 2016. *Panaturan sebagai Pedoman Hidup Umat Hindu Kaharingan*. Palangka Raya: STAHN-TP.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1893. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Durkheim, Emile. 1912. *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press
- Febriana. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.

- Gazalba, Sidi. 1967. *Pengantar Kebudayaan sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Hadi, Amirul. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Sabdodadi.
- Mamik. 2015. *Metode Penulisan Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Maryeni, Maria Kresna, Silvia Sayu, dan H. Rustam. 2023. "Etnomatematika dalam Merangkai Teratai Manik-Manik Khas Suku Dayak Seberuang Kabupaten Kapuas Hulu." *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 14(1): 1–15. <https://doi.org/10.26877/aks.v14i1.14940>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penulisan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metode Penulisan Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.
- Pranata, Pranata, dan Sulandra Sulandra. 2021. "Kearifan Lokal Hindu Kaharingan (Pandangan Ketuhanan, Ritual, dan Etika)." *Dharma Duta*, 19(1): 31–49. <https://doi.org/10.33363/dd.v19i01.710>.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiada, Kadek. 2018. "Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan di Kota Palangkaraya." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 14(27): 52–67. <https://doi.org/10.32795/ds.v14i27.47>.

- Sumiatie. 2021. "Makna Ritual Manajah Antang bagi Kehidupan Masyarakat Dayak Katingan di Kasongan." *Anterior Jurnal*, 20(2): 64–75. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1669>.
- Sutrisno, Mudji, dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyitno, Imam. 2012. "Representation of Cultural Values of Using Community in Banyuwangi Folk Songs." *International Journal of Linguistics*, 2: 153–162.
- Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penulisan*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Turner, Victor. 1967. *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. Ithaca: Cornell University Press
- Yunus, Yunus, dan Mukhlisin. 2020. "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Pendidikan Toleransi." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, 8(2): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

LAMPIRAN



Gambar 1: semua alat dan bahan ritual Manenung



Gambar 2: proses pelaksanaan ritual Manenung



Gambar 3. Persyaratan ritual Manenung



Gambar 4. Proses pelaksanaan ritual Manenung



Gambar 5. Proses pelaksanaan ritual Manenung di kota Palangka Raya



Gambar 6: Sipet atau sumpit



Gambar 7. Mandau dan Baliung



Gambar 8: wawancara dengan Basir Desa Kampuri



Gambar 9: wawancara dengan Damang Adat Desa Kampuri

CURRICULUM VITAE

3. Nama Lengkap : Sri Apridianti
4. NIM : 223225021
5. Tempat, Tanggal Lahir : Mangkuhung, 05 April 2002
6. Jenia Kelamin : Perempuan
7. Alamat : Desa Kampuri
8. Nomor Hp : 082353239189
9. Riwayat Pendidikan
 1. SDN 1 KAMPURI
 2. SMPN 1 PANGKALAN BANTENG
 3. SMKN 1 MIHING RAYA
 4. ELTIBIZ PALANGKA RAYA
 5. IAKAN PALANGKA RAYA

Nama Orang Tua

- a. Ayah : Efra S
- b. Ibu : Marsele

Kegiatan Selama Perkuliahan

1. Mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik Kampus (OPAK) di IAKN Palangka Raya.
2. Pernah menjadi anggota BEM FISKK sebagai anggota Dinas Sosial periode 2024-2025.
3. Mengikuti KKN Nusantara Moderasi Beragama di Katingan.
4. Mengikuti PPL di DPD PDI Perjuangan Provinsi Kalimantan Tengah.

Penghargaan

1. Sertifikat mengikuti Seminar Internasional Pertemuan Damai Tumbang Anoi IV Provinsi Kalimantan Tengah, 21-24 Agustus 2025
2. Sertifikat sebagai peserta *Attendance List Of Seminar Participant*
3. Sertifikat sebagai peserta *International Seminar Reimagining Faith, Ecology, and Human Flourishing in a Digital Age*.
4. Sertifikat sebagai peserta Seminar Pengenalan Publikasi Ilmiah, 2023.

TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER RITUAL *MANENUNG*

KETERANGAN :

P: Pewawancara

N: Narasumber

Identitas Narasumber:

Nama	: Sika E. Siman
Usia	: 41 tahun
Jenis Kelami	: Laki-Laki
Jabatan/pekerjaan	: Basir
Asal Suku	:Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara	:Kampuri, 18 April 2026 pukul 20.38 WIB

P: Bagaimana proses tahapan pelaksanaan ritual Manenung dari awal hingga akhir?

N: Tahapannya yaitu yang pertama kita menyiapkan persyaratannya berupa ketupat, telur ayam kampung, mangkok yang berisi beras, sirih pinagang, dan rokok yang dinamakan tambak, lalu ada juga tampung tawar, minyak kelapa, dupa, dan bunga ada juga biasanya ayam untuk persyaratannya, baliung dan mandau yang menjadi alat tenung. Tahapan selanjutnya yaitu menimang nimang beras untuk memanggil roh para leluhur supaya ikut serta dalam ritual dan roh tersebut berperan penting dalam berjalannya ritual ini karena roh leluhur tatu hiang yang disebut dewi *Sintung Uju* dapat memberikan petunjuk kepada kita seperti yang kita harapkan, kemudian tahapan selanjutnya memegang bilah mandau dan buah baliung yang berfungsi sebagai petunjuk arah suatu permasalahan dengan sembari menuturkan mantra yang dilakukan oleh di penenung/basir, kemudian memberi tahu keluhan kesah atau permasalahan yang terjadi kepada penenung

supaya dapat ditunjukkan petunjuk oleh bilah mandau dan buah beliumg tersebut. Untuk lebih rincinya tahapan Manenung ini cukup panjang dan bahkan bisa memakan waktu berjam jam untuk menyelesaikan ritual ini. Mungkin hanya ini kurang lebihnya hanya ini yang bisa saya jelaskan karena memang ada beberapa yang tidak bisa dijelaskan secara detail karena sifatnya rahasia seperti mantra yang kami gunakan untuk melaksanakan ritual Manenung ini.

P: Apa yang dilakukan Basir saat memasuki kondisi *trance* (tidak sadar) dalam ritual?

N: Bukan tidak sadar, biasanya bercerita atau memanggil roh leluhur dalam keadaan sadar saja sembari saya membacakan mantra dan behas tawur sambil saya ceritakan permasalahan yang dialami oleh yang bersangkutan, supaya roh leluhur ini dapat hadir dalam ritual ini ,begitu saja.

P: Bagaimana proses komunikasi dengan roh leluhur dalam ritual Manenung?

N: Ya kalau ini memang melalui proses pelaksanaan nya untuk masalah komunikasi roh leluhur kita juga tidak terlalu mendalami biasanya yang lebih memahami dan tau komunikasi ini yaitu telun dan orang yang bisa nyangiang mereka itu biasanya yang bisa bahasa roh.

P: Apa saja sarana atau perlengkapan yang digunakan dalam ritual tersebut?

N: Ya sama seperti yang saya jawab diawal tadi untuk perlengkapan nya seperti Mandau, beliung sipa 5 rokok 5, behas hambaruan dan lainnya.

P: Bagaimana bapak memaknai peran bapak sebagai perantara dalam ritual ini?

N: Sebagai basir, saya tidak melihat diri saya hanya sebagai pemimpin ritual saja, tetapi sebagai perantara antara manusia dengan dunia roh. Dalam ritual Manenung, saya membuka jalan agar roh leluhur atau makhluk gaib bisa berkomunikasi dengan kita dengan cara menimang nimang beras sambil membacakan mantra khusus untuk memanggil roh itu. Peran ini sebenarnya bukan saya yang memilih, akan tetapi sudah ditentukan. Seperti ada tanda-tanda dalam diri saya yang saya alami sebelumnya, seperti mimpi dan pengalaman

sakit, yang menunjukkan bahwa saya harus menjalankan tugas ini. Jadi saya menjalankannya sebagai bentuk tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada dunia spiritual saja, dan bagi saya pribadi ritual ini bukan hanya dunia spiritual tetapi juga penting untuk menjaga keseimbangan kalau ada masalah pada masyarakat seperti sakit atau gangguan yang tidak bisa dijelaskan secara manusiawi, itu bisa jadi karena hubungan dengan dunia roh gaib, dari situlah saya berperan untuk menyampaikan pesan dan mencari solusi melalui ritual ini.

P: Jenis masalah apa saja yang biasanya diselesaikan melalui ritual *Manenung*?

N: Banyak macam jenisnya seperti sakit yang sudah lama tidak sembuh sampai 4-5 tahun ke atas dan juga ada yang saranta makanya melalui tenung kita mencari Solusi atau mencari tau penyebabnya.

P: Bagaimana masyarakat memahami dan mempercayai hasil dari ritual ini?

N: Ya kalau ada yang percaya sama hasil tenung tetap dia berusaha mencari tau lagi misal di daerah mana yang mampu mengobati penyakit itu lagi jadi seperti itu.

P: Apakah ada perubahan dalam kepercayaan masyarakat terhadap ritual *Manenung* saat ini?

N: Ya tentu adanya perubahan tetapi bukan perubahan dengan hilang total hanya bergeser bentuk dan makna nya saja, istilahnya begini dulu kan orang orang tua jaman dulu kalau ada masalah pasti rujukan mereka ke ritual *Manenung* dimana ritual ini untuk memahami masalah seperti sakit penyakit, konflik, atau gangguan roh gaib, lihatlah perubahannya di jaman sekarang sebagian masyarakat akan meminta penjelasan dari dokter, melalui pendidikan juga pemikiran-pemikiran yang sudah modern. Perubahan lainnya dapat kita lihat juga melalui masuknya agama agama lain dan mulai bekurang jumlah basir karena ditempat kami ini minoritas Kaharingan jadi hanya ada beberapa basir saja yang ada itupun tidak semua basir yang bisa dan memahami ritual *Manenung* ini.

P: Apa makna sosial yang terkandung dari ritual Manenung dalam kehidupan masyarakat?

N: Ya untuk makna sosial nya dapat kita lihat melalui fungsi ritual ini dimana dia sebagai pengikat, penata kehidupan Masyarakat, dan sebagai identitas budaya juga. Sebenarnya banyak makna sosial dari ritual Manenung ini yaitu untuk memperkuat solidaritas masyarakat karena ritual ini biasanya tidak hanya ditonton satu atau dua orang saja bisa juga melibatkan semua orang karena itulah kehadiran bersama dalam satu ruang ritual itu menciptakan rasa kebersamaan, saling percaya, dan keterikatan satu sama lainnya.

P: Bagaimana peran ritual ini mempertahankan sistem sosial?

N: Untuk mempertahankan sistem sosial yaitu kita harus bisa kita menjaga hubungan sosial, norma adat dan nilai yang mengatur kehidupan bersama, kita juga dapat berpartisipasi bersama dalam ritual untuk menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Melalui ritual Manenung ini juga dapat memberikan pengetahuan bagi generasi muda jaman sekarang tentang adat, kepercayaan, dan cara pandang hidup masyarakatnya.

Identitas Narasumber:

Nama	: Salampak I. Akub
Usia	: 58 Tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Jabatan/pekerjaan	: Damang Kepala Adat
Asal suku	: Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara	: Kampuri, 18 April 2026, pukul 12.07.WIB

P: Bagaimana pandangan bapak sebagai Damang mengenai pelaksanaan ritual Manenung di Desa Kampuri saat ini?

N: Pandangan saya terkait ritual ini yaitu bisa dipakai orang mencari ketetapan hidup, tujuan dan keinginan, karena ini petunjuk dari para leluhur. Untuk kegunaan ritual ini tidak bisa hanya digunakan begitu saja harus ada sarana untuk melaksanakan ritualnya, bisa menggunakan *pisih*, *beliung* atau pakai *mandau*, diikat orang menggunakan rotan. Dilengkapi juga sarana yang lain seperti *behas tawur*, *tanteluh manuk*, *ketupat*, *tampung tawar*, sebelum itu basir berpesan kepada bawu tawur *Sintung Uju* untuk membersamai proses pelaksanaan ritual sampai selesai.

P: Apakah terdapat aturan adat khusus yang mengatur pelaksanaan ritual Manenung?

N: Untuk aturan adat tentu ada tetapi tergantung dan menyesuaikan keluhan dan situasi yang dialami oleh yang bersangkutan, kalo aturan nya ritual ini harus lengkap persyaratan nya jika salah satu persyaratan tidak lengkap misalnya tidak ada sesajen *sipa rokok* kemungkinan ritual ini tidak bisa berjalan sesuai harapan yang diinginkan.

P: Siapa saja yang berwenang dan terlibat dalam pelaksanaan ritual tersebut menurut hukum adat?

N: Untuk yang berwenang dan terlibat ini biasanya basir yang melakukan ritual serta orang yang bersangkutan atau yang mengalami masalah, biasanya bisa tiga atau tempat orang yang bersangkutan saja tergantung jenis permasalahan yang dialami oleh masyarakat.

P: Apa makna sosial yang terkandung dalam ritual Manenung?

N: Untuk makna sosial itu kadang-kadang pembuktian apa saja baik secara pribadi atau kelompok maupun umum, contoh makna sosial seperti diadakan ditengah tengah lapangan disitu kita melihat hasil atau petunjuk dari ritual Manenung ini jika berhasil itu yang kita pakai, tidak hanya itu ritual ini juga sifatnya umum bisa dilihat secara langsung oleh masyarakat dan disitu juga kita melihat makna sosialnya yaitu dapat menyatukan masyarakat , bersosialisasi antar warga baik suku Dayak, Jawa, Banjar, Maanyan dan lainnya.

P: Bagaimana peran ritual ini dalam mempertahankan sistem sosial?

N: Iya bagi saya peran ritual ini sebagai pemersatu kita bisa juga sebagai penyelesaian konflik, nah untuk itu menurut saya ritual ini menjadi salah satu pilar penting dalam mempertahankan sistem sosial supaya tetap stabil dan bisa berfungsi dengan baik.

P: Apakah ritual ini masih dianggap penting dalam menyelesaikan masalah sosial di masyarakat? Mengapa?

N: Tentu, karena bagi saya sendiri ritual ini bisa menjadi petunjuk untuk beberapa persoalan seperti sakit penyakit yang diluar pemeriksaan dokter bisa kita

gunakan ritual ini untuk mencari tau penyebabnya, makanya biasanya orang Manenung untuk mencari tau akar atau penyebab permasalahan itu.

P: Bagaimana peran Damang dalam mendukung atau mengawasi pelaksanaan ritual Manenung?

N: Kalau seperti kami ini biasanya istilahnya tidak terikat dengan ritual ini akan tetapi bila diperlukan kami hadir tergantung permintaan yang bersangkutan, misalnya kalau ada pembentukan panitia untuk proses ritual lainnya seperti tiwah kami pasti hadir, maka dari itu kami tidak terikat kecuali kalau memang kami diharuskan hadir dalam ritual tersebut.

P: Apakah terjadi perubahan dalam pelaksanaan atau pemaknaan ritual Manenung akibat modernisasi?

N: Kalau perubahan pelaksanaan nya mungkin iya ada beberapa saja kemungkinan seperti persyaratan ritualnya kurang lebih menyesuaikan situasinya, kalau untuk makna tidak bisa diubah namanya ritual Manenung kan memang dari jaman dulu makna nya tetap sama kecuali untuk orang baru yang memandang ritual ini dengan makna dia sendiri begitu.

P: Bagaimana ritual Manenung berkontribusi dalam menjaga solidaritas masyarakat Dayak Ngaju?

N: Untuk menjaga solidaritas ini dengan menciptakan kepercayaan bersama terhadap ritual itu dengan adanya kepercayaan akan lebih mudah kita melaksanakan ritual itu dan juga kita bisa menciptakan kebersamaan melalui ritual ini, dengan ini kita bisa menjadi lebih solid lagi untuk menjaga ritual ini secara turun temurun seperti yang telah dipercayakan nenek moyang kita kepada kita.

P: Apakah ritual Manenung masih relevan untuk mempertahankan sistem sosial ke depan?

N: Kalau menurut pendapat saya kemungkinan akan semakin sulit kenapa, karena bagi saya ritual ini hanya sebatas petunjuk bagi kita untuk bepergian atau untuk

mencari tau akar permasalahan dan penyebab persoalan itu, nah apalagi jaman sekarang kan semakin maju tentu orang-orang yang mengalami permasalahan itu akan mengabaikan ritual ini dan lebih mempercayakannya kepada aparat kepolisian, bisa kita pertahankan jika adanya kesadaran bersama mengenai hal tersebut mungkin itu dari pendapat saya, akan tetapi harapan saya kiranya dengan ritual ini dapat terus mempertahankan persatuan dan kebersamaan kita kedepannya.

Identitas Narasumber:

Nama : Ratu
Usia : 43 Tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Wiraswasta
Suku : Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara : Kampuri, Senin 20 April 2026, pukul 15.45 WIB

P: Menurut anda, bagaimana proses pelaksanaan ritual Manenung di desa ini?

N: Kalau di desa kami ini, ritual Manenung biasanya dimulai dengan persiapan tempat dan perlengkapan seperti sesajen dan lainnya. Setelah itu Basir akan mulai memimpin ritual itu dengan doa-doa dan mantra. Dalam prosesnya, biasanya basir akan menimang nimang beras kalau dalam bahasa kami manawur behas itu bertujuan untuk memanggil roh leluhur supaya dapat hadir dalam ritual tersebut.

P: Apakah anda pernah mengikuti atau menyaksikan ritual Manenung?

N: Iya, saya pernah beberapa kali ikut menyaksikan ritual itu. Biasanya saat ada keluarga atau tetangga yang punya masalah, saya ikut hadir hanya sekedar menyaksikan saja. Dari situ saya bisa melihat langsung bagaimana prosesnya ritual itu dilaksanakan.

P: Dalam kondisi apa biasanya Masyarakat melakukan ritual Manenung?

N: Biasanya dilakukan saat masyarakat ada permasalahan yang dianggap tidak bisa diselesaikan secara biasa, seperti ada keluarganya sakit yang tidak kunjung sembuh selama berbulan bulan atau bertahun tahun, dari situ mereka mencari petunjuk, atau menganggap ada kejadian yang dianggap berkaitan dengan hal

gaib, salah satu ritual yang bisa memberi mereka petunjuk ya Manenung ini begitu.

P: Apa makna social yang terkandung dalam ritual Manenung bagi anda secara pribadi?

N: Mungkin bagi saya makna ritual ini bukan hanya soal yang berkaitan dengan hal yang gaib, tapi juga bisa mempererat hubungan antar masyarakat. Kami biasanya jadi saling membantu dan berkumpul, jadi terasa kebersamaannya seperti itu.

P: Apakah anda percaya terhadap hasil atau petunjuk dari ritual tersebut? Mengapa?

N: Secara pribadi saya bisa bilang percaya ya, karena sudah sering melihat hasilnya. Misalnya ada yang sakit dan setelah dilakukan Manenung, jadi ada petunjuk untuk pengobatan atau penyebabnya itu yang membuat saya masih percaya sampai sekarang. Tapi mungkin ada beberapa orang juga yang tidak percaya dengan hasil tenung ini

P: Bagaimana peran ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial menurut anda pribadi?

N: Kalau menurut saya, ritual ini bisa membantu menjaga hubungan antar warga ya. biasanya kalau ada masalah, kami tidak langsung konflik, tapi mencari solusi dulu melalui adat. Jadi hubungan tetap baik dan tidak mudah terjadi pertengkaran begitu juga ketika adanya ritual ini dapat menjadi wadah tempat kami berkumpul dan bercerita hal inilah yang membuat kami merasa damai dengan adanya kebersamaan.

P: Apakah ritual ini masih penting ditengah perkembangan zaman sekarang?

N: Ya masih penting, walaupun zaman sekarang sudah banyak hal-hal yang modern. Tapi bagi kami ritual Manenung ini tetap jadi bagian dari adat yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena ritual ini sudah turun temurun maka dari itu harus kita jaga dan lestarikan.

P: Bagaimana pengaruh agama atau Pendidikan modern terhadap pandangan anda tentang Manenung?

N: Ya kalau sekarang memang ada yang mulai berpikir berbeda karena pengaruh agama dan pendidikan. Tapi biasanya kami tetap menghargai ritual ini sebagai bagian dari budaya, walaupun cara memaknainya mungkin tidak sama seperti dulu untuk itu kami tetap berupaya menjaga warisan turun temurun ini. Karena seperti yang kita tau pengaruh agama dan pendidikan ini bukan kendali kita jadi kita mengikuti zaman saja akan tetapi ritual ini harus tetap terjaga supaya tidak tergeser oleh pengaruh apapun.

P: Apakah ritual Manenung memperkuat hubungan sosial antar masyarakat?

N: Iya, sangat memperkuat seperti yang saya bilang tadi. Karena saat ritual berlangsung, masyarakat berkumpul, saling membantu, dan itu membuat hubungan jadi lebih dekat.

P: Menurut anda, apakah ritual Manenung perlu dilestarikan? Mengapa?

N: Tentu, perlu dilestarikan karena ini warisan leluhur kami. Selain itu juga ritual ini punya nilai kebersamaan dan untuk menjaga identitas kami sebagai masyarakat Dayak Ngaju yang ada di desa Kampuri ini.

Identitas Narasumber:

Nama : Marsele
Usia : 50
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan/Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Suku : Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara : Kampuri, Selasa 21 April 2026 pukul 12.35 WIB

P: Dalam kondisi seperti apa biasanya masyarakat melakukan ritual Manenung?

N: Biasanya ritual Manenung ini dilakukan ketika masyarakat menghadapi situasi yang tidak bisa dijelaskan secara biasa, misalnya ada anggota keluarga mereka yang sakit tetapi tidak sembuh dengan pengobatan medis, dan juga terjadi musibah yang berulang, atau ketika kita ingin mengetahui sebab-sebab masalah yang dianggap berkaitan dengan hal-hal gaib. Selain itu juga ritual ini dilakukan saat masyarakat merasa ada ketidakseimbangan dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun dalam hubungan sosial.

P: Bagaimana pengalaman anda saat mengikuti ritual Manenung?

N: Ya untuk pengalaman mungkin saya sudah mengetahui atau sedikit mendalami ritual ini karena sering melihat atau terlibat dalam ritual ini untuk hanya sekedar membantu mempersiapkan sesajen serta peralatan untuk Manenung. Saat mengikuti ritual, suasananya terasa sakral dan penuh ketegangan, apalagi ketika Basir mulai menimbang nimang beras untuk memanggil roh leluhur. Kami semua yang menonton biasanya diam dan fokus, karena kami ingin lebih tau bahwa pada saat itu roh atau kekuatan gaib sedang hadir. Ada rasa takut juga, tapi ada juga rasa percaya dan harapan semoga ritual ini dapat memberikan petunjuk kepada yang mengalami permasalahan.

P: Apa makna ritual Manenung bagi anda secara pribadi?

N: Kalau bagi saya maknanya yaitu Manenung ini adalah cara untuk mencari jawaban dan petunjuk bagi orang yang sedang mengalami masalah yang tidak biasa seperti diganggu roh gaib atau sakit yang tidak bisa disembuhkan oleh dokter. Selain itu juga makna ritual ini bagi saya yaitu Dimana dengan ritual ini kita bisa jadi akrab satu sama lain saling tolong menolong berbagi cerita dan bertukar pendapat bagi saya itu salah satu makna yang memang ada dalam ritual ini.

P: Bagaimana peran Manenung dalam menyelesaikan masalah masyarakat?

N: Untuk perannya manenung ini biasanya sering digunakan untuk mencari penyebab masalah, terutama yang dianggap tidak wajar. Misalnya, konflik antar keluarga atau penyakit yang tidak jelas. Dari hasil ritual ini biasanya akan diberikan petunjuk atau solusi, seperti melakukan ritual tambahan atau memperbaiki hubungan sosial. Manenung tidak hanya berperan sebagai petunjuk saja akan tetapi bisa menjadi pondasi kesatuan untuk masyarakat khususnya di desa Kampuri ini dimana kalau ada pelaksanaan ritual ini biasanya ada banyak masyarakat yang ikut hadir membantu atau hanya sekedar melihat saja dari situ kita melihat bahwa ritual ini berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

P: Apakah ritual Manenung masih sering dilakukan sekarang?

N: Ya untuk sekarang masih dilakukan, tapi tidak sesering jaman dulu. Kepercayaan masyarakat mulai bergeser akibat masuknya pengaruh modern kebanyakan masyarakat lebih banyak menggunakan cara modern seperti pergi ke dokter atau mencari solusi praktis. Namun, untuk hal-hal tertentu, terutama yang berkaitan dengan spiritual atau kepercayaan adat, Manenung masih bisa dipercaya oleh beberapa masyarakat.

P: Bagaimana hubungan ritual Manenung dengan sistem sosial di desa ini?

N: Hubungan ritual Manenung dengan sistem sosial menurut saya sangat berkaitan ya, karena melibatkan banyak orang dan memperkuat hubungan antar warga. Saat ritual dilakukan, semua orang berkumpul dan saling membantu, sehingga hubungan sosial menjadi lebih erat, mungkin itu pendapat saya terkait hubungannya

P: Bagaimana anda menilai masyarakat yang sering menggunakan ritual ini?

N: Kalau untuk itu saya tidak bisa menilai terlalu banyak ya karena itu berkaitan dengan kepercayaannya masing-masing, saya melihat mereka sebagai orang yang masih menjaga adat dan kepercayaan leluhur mereka. Bukan berarti mereka tidak modern, tetapi mereka masih sangat menghargai tradisi mereka yang sudah turun temurun.

P: Bagaimana peran ritual Manenung dalam mempertahankan sistem sosial di dalam masyarakat?

N: Ya untuk itu ritual ini berpenting penting ya sebagai penjaga keseimbangan dalam masyarakat. Misalnya ketika ada masalah, Manenung menjadi cara untuk menyelesaikannya tanpa harus ada konflik besar. Selain itu juga ritual ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, dan kepercayaan.

P: Bagaimana pandangan generasi muda terhadap Manenung?

N: Nah ini yang sedang dialami sekarang yaitu bisa dibilang sebagian besar generasi muda jaman sekarang tidak tau ritual Manenung entah pendatang atau lokal kemungkinan ketidaktahuan mereka itu penyebabnya kurang mencari tau apa itu Manenung bisa jadi juga kurangnya cerita pengalaman dari orang tua mereka terhadap ritual ini. Generasi muda jaman sekarang ada yang masih percaya dan itupun sangat sedikit sekali terutama anak muda yang menganut kepercayaan Kaharingan saja, tapi banyak juga yang mulai meragukan. Mereka lebih percaya pada ilmu pengetahuan. Namun, biasanya mereka tetap menghormati ritual ini sebagai bagian dari budaya.

Identitas Narasumber:

Nama : Yusnani
Usia : 53 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Jabatan/Pekerjaan : Petani
Suku : Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara : Kampuri, Selasa 21 April 2026 pukul 16.10 WIB

P: Apakah pernah terjadi perbedaan pelaksanaan Manenung antara dulu dan sekarang? Jika ada, apa yang berubah dan apa penyebabnya?

N: Iya, memang ada perubahan. Kalau dulu itu ritual Manenung lebih sering dilakukan dan lebih lengkap tahapannya. Peralatan adat juga harus lengkap, dan biasanya dilakukan dalam waktu yang cukup lama, bisa sampai berjam-jam bisa juga sampai setengah hari jika solusi belum ditemukan. Sekarang ini sudah mulai disederhanakan, kadang juga waktunya lebih singkat. Penyebabnya ya karena pengaruh zaman, masyarakat sekarang banyak disibukkan dengan kegiatan lain seperti bekerja, terus juga ada pengaruh agama dan pendidikan, jadi tidak semua orang lagi mengikuti ritual ini secara penuh seperti dulu.

P: Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan ritual Manenung, dan apa peran masyarakat di dalamnya?

N: Yang paling utama terlibat itu adalah Basir, karena dia yang memimpin ritual dan juga jadi perantara dengan roh leluhur. Selain itu juga misalnya ada keluarga yang punya hajat, terus masyarakat sekitar juga ikut membantu. Untuk peran masyarakat itu biasanya membantu persiapan dengan suka rela seperti menyiapkan sesajen, tempat, dan ikut hadir sebagai bentuk dukungan. Jadi sebenarnya ritual ini bukan cuma urusan satu orang saja, tapi urusan bersama

untuk saling membutuhkan satu sama lain sebagai tanda kesatuan dan kebersamaan melalui ritual Manenung ini.

P: Apa yang akan terjadi jika masyarakat mulai meninggalkan ritual Manenung? Apakah akan berpengaruh pada kehidupan sosial?

N: Ya kalau misal sampai ditinggalkan, saya rasa akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat terutama tatanan hidup masyarakat Dayak Ngaju. Soalnya ritual ini kan bukan cuma soal kepercayaan, tapi juga menyatukan masyarakat kita orang Dayak ini kan memang dari dulu dikenal dengan kebersamaan dan gotong royong yang luar biasa, kalau sudah tidak ada, mungkin hubungan antar warga jadi lebih renggang dari sebelumnya, tidak ada lagi momen kumpul bersama seperti dulu, selain itu, adat juga bisa perlahan hilang. Ritual ini kan bisa dibilang identitas kita orang Dayak nah jika salah satu ritual kita hilang maka nama adat Dayak juga akan semakin hilang.

P: Menurut anda apa makna dari ritual Manenung bagi kehidupan masyarakat di desa ini?

N: Kalau menurut saya ya maknanya sangat dalam, karena bagi saya ritual Manenung ini sebagai cara kita meminta petunjuk, perlindungan, mencari solusi dan juga menjaga hubungan dengan roh leluhur kita. Selain itu, ini juga seperti yang saya katakan tadi yaitu bagian dari identitas kita sebagai orang Dayak Ngaju. Jadi bukan hanya sekadar ritual saja, tapi bagian dari kehidupan masyarakat yang ada di desa ini.

P: Apakah ritual Manenung lebih berfungsi sebagai kepercayaan spiritual atau sebagai cara menjaga hubungan sosial masyarakat saja? Alasannya?

N: Menurut pendapat saya ya dua-duanya. Secara kan spiritual ini jelas untuk berhubungan dengan roh leluhur kita. Tapi juga di sisi lain, ini juga mempererat hubungan sosial sesama masyarakat tidak hanya masyarakat Dayak saja dengan suku atau ras manapun kita bisa membangun hubungan sosial dengan ritual ini. Karena setiap ritual itu melibatkan banyak orang, jadi ada rasa kebersamaan dan saling membantu seperti itu.

P: Bagaimana anda memaknai pesan atau hasil yang diperoleh dari ritual Manenung?

N: Biasanya hasil dari ritual Manenung ini dianggap sebagai petunjuk atau solusi dari roh leluhur, dan masyarakat juga percaya itu bukan sembarangan pesan, jadi harus dihormati dan diikuti. Misalnya kalau ada larangan atau peringatan, biasanya akan benar-benar diperhatikan oleh yang bersangkutan.

P: Menurut anda apakah ritual Manenung masih berperan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakat saat ini?

N: Ya masih saja, walaupun tidak seperti dulu. Masyarakat zaman sekarang sebagian besar pakai cara lain yang menurut mereka lebih praktis, tapi kalau masalah yang dianggap berat atau berkaitan dengan hal-hal yang gaib, biasanya masih menggunakan ritual Manenung ini untuk mencari jalan keluarnya.

P: Bagaimana ritual Manenung membantu menjaga nilai-nilai adat masyarakat Dayak Ngaju?

N: Ya karena setiap pelaksanaan ritual Manenung ini selalu mengikuti aturan adat, jadi secara tidak langsung orang belajar dan mengingat kembali adatnya. Anak-anak muda yang ikut melihat juga jadi tahu, jadi adat itu tidak hilang begitu saja, jadi ya menurut saya ritual ini penting untuk menjaga adat istiadat tetap dilestarikan supaya tidak hilang begitu saja.

P: Di tengah perkembangan zaman sekarang, apakah peran ritual Manenung masih penting dalam menjaga kebersamaan dan solidaritas masyarakat?

N: Tentu masih sangat penting sekali. Justru di zaman sekarang ini bisa kita lihat orang-orang lebih sibuk sendiri-sendiri. Jadi momen seperti ritual Manenung inilah yang jadi kesempatan untuk kita berkumpul, saling bantu, dan mempererat hubungan, itu yang membuat solidaritas tetap terjaga antar warga, Manenung ini tidak hanya ritual tapi juga tempat kita berkumpul untuk membuktikan bahwa dengan adanya kebersamaan dan persatuan adat kita akan tetap terjaga dan juga kita akan selalu solid untuk kedepannya.

P: Bagaimana anda memahami hubungan antara manusia dengan roh leluhur dalam ritual ini? Apakah hubungan tersebut masih kuat sampai sekarang?

N: Ya untuk hal itu dapat kita lihat melalui pelaksanaan ritual karena jika kita melakukan ritual itu tanda nya kita ada hubungan dengan roh leluhur bahwa kita mengingat leluhur kita melalui ritual ini. Hubungan yang dianggap itu seperti hubungan keluarga, hanya saja beda dunia. Leluhur itu dipercaya masih memperhatikan kita melalui ritual ritual salah satunya ya ritual Manenung ini. Untuk saat ini kemungkinan hubungan masyarakat dengan roh leluhur masih kuat, walaupun mungkin tidak semua orang yang percaya seperti dulu tapi bagi kami yang masih menjalankan ritual ini hubungan itu tetap dijaga dan ada melalui ritual seperti Manenung ini.

Identitas Narasumber:

Nama : Bagas Patih
Usia : 22 Tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan/Pekerjaan : Basir Muda
Suku : Dayak Ngaju
Pelaksanaan Wawancara : Rabu, 24 Juni 2026

P: Hallo Kak. Selamat Pagi. Terima kasih sudah meluang waktunya untuk saya wawancara terkait kebutuhan data skripsi saya, yang mana membahas tentang ritual manenung.

N: Iya, sama-sama, silahkan.

P: Baik. Saya langsung mulai saja dengan pertanyaan pertama ya Kak? Menurut Anda, apa arti ritual Manenung bagi Anda secara pribadi?

N: Ritual Manenung itu adalah tempat kita mencari petunjuk kepada orang yang gaib yang Maha Kuasa, disebut Putri Santang. Ritual ini juga dibantu prosesnya oleh basir sebagai pemimpin ritual yang nantinya terhubung dengan roh para leluhur sebagai kunci utama dari ritual ini.

P: Apa saja tahapan yang dilakukan pada pelaksanaan ritual manenung?

N: oke.... yang pertama itu tentunya lah...menyiapkan ritual seperti syarat-syaratnya sipa rokok, behas tawur (beras), sirih, pinang, rokok, telur ayam, dupa dan lain-lainnya. Setelah itu, behas tawur ditabur ke sisi-sisi tempat ritual sebagai tanda dimulainya ritual. Lalu, membakar dupa dan membaca mantra oleh basir untuk terhubung dengan roh leluhur. Kemudian, basir melakukan tampung tawar dengan memercikan air tampung tawar ke pemohon dan seluruh alat dan bahan ritual manenung. Nah, intinya ritualnya. Basir melakukan ritual manenung dan

terhubung dengan roh leluhur lalu mulai menerawang untuk mencari petunjuk atau jawaban dari masalah yang dialami oleh pemohon. Setelah mendapatkan jawaban atau petunjuk basir akan kembali dari alam bawah sadarnya dan memberitahukan hasil ritual mamenung tersebut ke pemohon dan diakhiri dengan mantra penutup.

P: baiklah kemudian, bagaimana Anda menilai masyarakat yang sering menggunakan ritual ini?

N: Menurut saya, banyak orang yang sudah yakin dan percaya menggunakan ritual Manenung ini.

P: Menurut Anda, apakah ritual ini lebih dianggap sebagai tradisi budaya atau kebutuhan spiritual saja?

N: Ritual Manenung ini sudah menjadi kebutuhan spiritual.